

ZIONISME DALAM AL-QUR'AN

(Studi Tematik Tafsir Al-Aunthal Fi Tafsir
Kitab Al-Bihar Al-Munzal Najir Makarim Shirka)

Siti Zulukha

Pembimbing: Dr. Muhammad Shodiq, MA

"Seorang-orang yang beriman, orang-orang yang berkeluarga-orang
Nurani dan orang-orang Nabawi, siapa saja di antara mereka yang beriman
kepada Allah dan hari akhir dan melakukan kebajikan, mereka mendapat pahala
dari Tuhannya, tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak berduka
hati"



Siti Zulukha lahir di Panekuran, tanggal 08 Oktober 1996,
ia merupakan mahasiswa dari STAI Sadra angkatan 2017.
Pendidikan yang ditempuhnya yaitu MTs-MA Nuri
Salam Palenggan Panekuran Madura.

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM SADRA
Jl. Lebak Bulus II No. 2 Cilandak, Jakarta Selatan

Phone: 021-2944640 Website: www.stai-sadra.ac.id
Fax: 021-2944640 Email: stisadra@yahoo.com



STAI SADRA
Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra

Program Studi
Din Al-Qur'an &
Tafsir

SKRIPSI
Dibuat sesuai UIN untuk
Majalah Penelitian Cetak
Majalah Sadra
Tahun ke-10, No. 20



SKRIPSI

ZIONISME DALAM AL-QUR'AN

**(Studi Tematik Tafsir *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*
Nāṣir Makārim Shīrāzī)**

Oleh:

Siti Zulaikha

(17.6.1.111.038)

Dosen Pembimbing

Dr. Muhammad Shodiq, MA

Skripsi ini diajukan kepada STAI Sadra untuk memenuhi syarat gelar sarjana

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI) SADRA

JAKARTA

2022-2023

KATA PENGANTAR

Bismillāhirrahmānirrahīm

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Alhamdulillahirabbil 'alamin, segala puji bagi Allah Tuhan Semesta Alam, yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya kepada kita semua, khususnya telah memberikan kesehatan dan kesempatan kepada peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini. Tak lupa Sholawat serta salam semuga selalu tercurah kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, keluarga dan para sahabat setianya.

Penelitian yang berjudul “**Zionisme Dalam Al-Qur’an (Studi Tematik *Tafsīr Al-Amthal Fī Kitābillāhi Al-Munzal Nāṣir Makārim Shīrāzi*)**” telah terselesaikan dengan waktu yang sudah ditetapkan.

Penulis sangat menyadari bahwa tugas akhir ini belum sampai pada tahap sempurna. Namun ini merupakan suatu kebanggaan tersendiri untuk penulis karena dapat menyusun dan menyelesaikan tugas akhir. Tak lupa juga Penulis sangat berterimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dan berkontribusi besar dalam melaksanakan tugas penelitian ini, kepada:

1. Dr. Khalid Al-Walid, M.Ag selaku ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra yang telah memfasilitasi penelitian dalam menyelesaikan penelitian ini.
2. Dr. Muhammad Shodiq, MA, selaku Dosen pembimbing. Terimakasih kepada Ustadz yang selalu bersedia untuk meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan semangat pada peneliti.
3. Endang Sri Rahayu MA, selaku Dosen PAWA yang selalu mengingatkan peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini dan memberikan semangat kepada peneliti.

4. Kedua orang tua yang senantiasa mendoakan dalam setiap waktu dan memberikan motivasi sehingga tugas akhir ini selesai
5. Kepada kakak dan adik terimakasih telah menyemangati peneliti untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
6. Para Penulis buku yang telah menyumbangkan pemikirannya, pengetahuannya, baik dalam buku, artikel, jurnal dan sebagainya. semoga ilmu mereka tetap dapat tersampaikan pada orang yang membutuhkan.
7. Kepada Teman-teman angkatan 2017 terutama Mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang selalu memberikan dukungan dan semangat dalam menyelesaikan penelitian ini.
8. Kepada Teman-teman LTSQ BBA PP. Nurus Salam yang telah memberikan semangat agar penelitian ini cepat selesai.

Pada akhirnya, penulis menyerahkan tawakkalnya pada Allah SWT, semoga kebaikan mereka dicatat menjadi amalan di akhirat nanti, dengan segala kekurangan dan kesalahan, penulis membuka tangan selebar-lebarnya untuk menerima kritik ataupun saran demi perbaikan di masa yang akan datang. Semoga Skripsi ini bermanfaat untuk penulis dan pembacanya sekarang atau yang akan datang. *Aamiin.*

*Wallahu al-muwaffiq ilā aqwamitharīq
Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

**Madura, 12 Desember 2023
Penulis**



Siti Zulaikha

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI

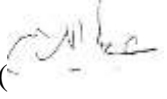
Skripsi ini disusun oleh:


Nama: Siti Zulaikha


NIM : 17.6.1. 111. 038


Judul: “Zionisme Dalam Al-Qur’an (Studi Tematik *Tafsīr Al-Amthal Fī Kitābillāhi Al-Munzal Nāṣir Makārim Shīrāzi*)”


Telah disahkan oleh Dewan Sidang Skripsi:

Dr. Cipta Bakti Gama, M, Ud Date, 24 Januari 2023 ()
(Ketua Sidang)

Azam Bakhtiar, M. S.I Date, 31 Januari 2023 ()
(Penguji I)

Nurdin Mirza Wijaya, M. Pd.I Date, 31 Januari 2023 ()
(Penguji II)

Dr. Muhammad Shodiq, MA. Date, 30 Januari 2023 ()
(Pembimbing)

Dede Jery Adrian, S. Ag Date, 24 Januari 2023 ()
(Sekretaris)

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI

Skripsi ini berjudul: **Zionisme Dalam Al-Qur'an**
(Studi Tematik Tafsir *Al-Amthal fī Kitāb Allāh Al-Munzal Nāṣir Makārim Shīrāzī*)

Di susun oleh:

Nama : Siti Zulaikha

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

NIM : 17.6.1.111.038

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diajukan kepada dewan tesis STAI Sadra untuk disidangkan pada sidang Skripsi. Demikian surat persetujuan ini dibuat agar dipergunakan sebagai mestinya.

Madura, 11 Januari 2023



Dr. Muhammad Shodiq, MA.

Pembimbing Skripsi

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Zionisme Dalam Al-Qur'an (Studi Tematik *Tafsīr Al-Amthal Fī Kitābillāhi Al-Munzal Nāṣir Makārim Shīrāzi*)

oleh:

Siti Zulaikha

NIM:

17.6.1.111.038

Pembimbing:

Dr. Muhammad Shodiq, MA.

Skripsi ini diajukan kepada STAI Sadra sebagai syarat memenuhi gelar

Sarjana Agama Strata 1 (S.Ag)

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Skripsi ini adalah karya asli penulis, tidak ada karya orang lain yang dimuat dalam laporan ini tanpa mencantumkan pengakuan dan keterangan. Apabila di kemudian hari terbukti adanya plagiasi, maka peneliti siap menerima sanksi akademik dalam bentuk pembatalan nilai yang diperoleh.

Madura, 31 Januari 2023



Siti Zulaikha

ABSTRAK

Yahudi merupakan istilah yang mengkonotasikan arti sebuah bangsa atau agama, di dalam Al-Qur'an banyak disebut secara negatif dan positif. Sebagai agama bangsa Indonesia tidak mengakui Yahudi dalam konstitusinya, Yahudi sebagai agama dieksploitasi sebagai ideologi Zionis. penelitian ini bertujuan mengkaji mengenai Zionisme Dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Tafsir *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal Nāṣir Makārim Shīrāzī*). Penelitian ini termasuk ke dalam jenis kualitatif dengan metode tematik. Banyak disebut di dalam Al-Qur'an Yahudi sebagai bangsa yang identik dengan kejahatan, keras kepala, membunuh nabi, mengingkari janji dan sebagainya. Disamping itu sebaliknya disebut sebagai agama samawi yang memiliki kesamaan dengan Islam. Zionisme sebagai ideologi merupakan misdaq dari Yahudi yang negatif dalam Al-Qur'an. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Yahudi dianalogikan sama dengan Zionis, dari sisi bahwa semua kaum yang memiliki sifat-sifat dzalim dan sebagainya akan menjadi hina dan rendah, kecuali kaum itu kembali kepada Allah dan merubah perilakunya.

Kata kunci: *Zionisme, Yahudi, tafsir al-Amthal*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Turābiyan* dengan beberapa pengecualian:

A. Konsonan

b = ب	z = ز	f = ف
t = ت	s = س	q = ق
th = ث	sh = ش	k = ك
j = ج	ṣ = ص	l = ل
ḥ = ح	ḍ = ض	m = م
kh = خ	ṭ = ط	n = ن
d = د	ẓ = ظ	h = ه
dh = ذ	‘ = ع	w = و
r = ر	gh = غ	y = ي

B. Vokal

Pendek : a = اَ ; i = اِ ; u = اُ
 Panjang : ā = آ ; i = اِي ; ū = اُو
 Diftong : ay = اَي ; aw = اَو

C. Ta' Marbutah (ة)

Ta' marbutah yang diidafahkan (disambung dengan kata lain) ditulis “t”, seperti contoh lafal معرفة الله في ditulis *fi ma'rifat Allāh*. Ta' marbutah yang disambung dengan kata lain tapi tidak dalam posisi mudaf, maka ditulis “h”, seperti contoh lafal المدينة الفاضلة ditulis *al-madīnah al-fāḍilah*.

D. Syaddah

Syaddah atau tasydid ditransliterasi dengan huruf, yaitu menggunakan dua huruf, seperti lafal عقلية ditulis *'aqliyyah*, فعلية ditulis *fi'liyyah*, dan قوة ditulis *quwwah*, sedangkan tasydid yang berada di akhir kata, seperti عدو maka tidak ditulis dengan menggunakan dua huruf, tetapi hanya satu huruf, yaitu ditulis *'aduw*.

E. Kata Sandang

Kata sandang “al” dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya adalah huruf shamsiyah maka ditulis dengan yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf al-qamariyyah.

F. Pengecualian Transliterasi

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa Arab yang telah lazim digunakan di dalam bahasa Indonesia dengan menjadi bagian dalam bahasa Indonesia, seperti lafal سنة الله maka ditulis *sunnatullāh*, dan juga lafal asma al-husna, seperti عبد الرحمن maka ditulis *'Abdurrahmān* dan جلال الدين maka ditulis *Jalāluddīn*.

DAFTAR PUSTAKA

KATA PENGANTAR.....	i
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI.....	iv
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	v
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	v
ABSTRAK	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN	vii
DAFTAR PUSTAKA.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	9
G. Kajian Pustaka	9
H. Metodologi Penelitian.....	12
I. Sistematika Penelitian	13
BAB II ZIONISME	15
A. Zionisme	15
1. Pengertian Zionisme	15
2. Sejarah dan Perkembangan Zionisme	18
3. Relevansi Zionisme dengan Yahudi	22
B. Bentuk Kata Yahudi dalam Al-Qur'an.....	24
C. Sifat Yahudi dalam Al-Qur'an	29
BAB III DISKURSUS ZIONISME DALAM TAFSIR	40

A. Zionisme dalam Pandangan Mufasir Kontemporer.....	41
1. Zionisme Menurut Amad Mustafā al-Marāghī (1883-1952) dalam Kitab <i>Tafsīr al-Marāghī</i>	41
2. Zionisme Menurut Sayid Quṭb (1906-1966) dalam <i>Kitab Fī Zilāl Al-Qur’ān</i>	42
3. Zionisme Menurut Sya’rawi (1911-1998) dalam Kitab <i>Tafsīr Sha’rawi</i>	46
4. Zionisme dalam pandangan Tantawi (1928-2010) Kitab <i>at-Tafsīr al-Wasīṭ Li Al-Qur’ān al-Karīm</i>	47
5. Zionisme Menurut Wahbah Az-Zuhaili (1932-2015) dalam <i>Tafsīr al-Wasīṭ</i>	49
B. Zionisme dalam Mufasir Klasik	49
BAB IV ANALISIS PENAFSIRAN ZIONISME DALAM <i>TAFSĪR AL-AMTHAL</i>	59
A. Biografi <i>Nāsir Makārim Shīrāzi</i>	60
B. Zionisme dalam Pandangan <i>Nāsir Makārim Shīrāzi</i>	64
C. Karakteristik Zionisme dalam al-Amthal	65
1. Tafsir Surat Al-Baqarah [2]: 80-82.....	65
2. Tafsir Surat Al-Baqarah [2]: 99-101	69
3. Tafsir Surat Al-Isra’ [17]: 7	70
D. Zionisme dalam Al-Qur’an Perspektif Tafsir Al-Amthal.....	71
BAB V	77
PENUTUP	77
A. Kesimpulan.....	77
B. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	78

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kalam Allah Swt, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, sebagai penuntun dan petunjuk umat manusia sepanjang zaman. Al-Qur'an memiliki banyak fungsi bagi manusia salah satunya yaitu sebagai pembeda (*Al-Furqān*) antara kebatilan dan kebenaran. Tidak hanya sebatas itu Al-Qur'an mengajarkan sejumlah nilai, norma, sifat, tindakan yang bersifat universal, yang dapat mengantarkan manusia kepada kualitas hidup yang bermartabat.¹

Tentu dalam menjalani kehidupan yang berkualitas dan bermartabat manusia harus menjunjung tinggi sifat dan karakteristik yang mulia. Al-Qur'an sebagai pedoman manusia, tentu pembahasan karakteristik menjadi sentral dalam kehidupan. Selain itu juga pembahasan karakteristik terdapat dalam hadist nabi, riwayat, perkataan ulama sumber-sumber itulah menjadi referensi manusia dalam menjalankan kehidupannya.² Karena, sifat dan ahlak menjadi identitas yang melekat baik itu pada diri sendiri, bangsa/kaum ataupun agama, sehingga dengan sifat inilah menjadi pembeda antara satu dengan yang lainnya. Tak kecuali juga dengan sejarah dan kaum umat terdahulu, salah satunya yaitu kaum Yahudi.

¹ Mardan, *Wawasan Al-Qur'an tentang Malapetaka*, (Jakarta : TT, 2008), hal.3.

² Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hal. 149.

Secara umum, jika kita melihat ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan istilah Yahudi, maknanya akan merujuk pada identitas kaum yang menyimpang.

Dalam sejarahnya Yahudi adalah agama yang terlebih dahulu lahir sebelum agama Islam dengan konsep ajaran satu Tuhannya. Di mana Yahudi merupakan agama yang diturunkan Allah kepada Nabi Musa, untuk diajarkan kepada Bani Israil dengan kitab Taurat sebagai kitab sucinya. Dalam konteks ras, Yahudi dikenal sebagai ras yang berbeda, dan merupakan bangsa yang pertama kali kafir kepada Nabi Muhammad Saw, karena sering memutar balikkan kebenaran, mempermainkan perintah dari Nabi-Nya, mengatur tipu daya. Sehingga karakter ini secara tersirat tertulis dalam kitab sucinya.³

Pandangan Al-Syarqawi, istilah Yahudi merupakan sebuah nama yang dipakai untuk agama dan bisa pula untuk bangsa. Sehingga istilah agama Yahudi atau bangsa Yahudi sama-sama dapat digunakan. Istilah Yahudi sebagai agama hakikatnya tidak dikenal dalam bahasa Ibrani kuno, namun digunakan sebagai sebuah agama oleh para guru kontemporer yang berlakunya pada abad pertama masehi.⁴

Pada umumnya, masyarakat Indonesia memahami Yahudi sebagai agama yang menyimpang, bertempat di negara Israel, dan Zionis sebagai paham ideologinya. Dengan demikian pemahaman yang seperti itu, masyarakat kita mencampur adukkan istilah-istilah tersebut, mengeneralisir pemaknaan Yahudi sebagai suatu bangsa yang kejam identik dengan kekerasan, perebutan tanah hak Palestina, pembunuhan terhadap anak-anak Palestina dan lain sebagainya. Sehingga dalam hal ini Yahudi dipahami oleh mereka sebagai bagian dari Israel dan Zionis. Seolah-olah Yahudi mutlaq agama bagi negara Israel dengan paham Zionisnya. Sehingga dengan pemahaman yang seperti itu, mereka menuduh bahwa Yahudi sama dengan Zionis.⁵ Bahkan tidak hanya itu,

³ Rosihon Anwar, *Ulumul Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hal 32.

⁴ Muhammad Abdullah Al-Syarqawi, *Talmud: Kitab Hitam Yahudi yang Menggembarkan*, Terj. Alimin, dkk, (Jakarta: Sahara Publisher, 2006), hal. 5-6.

⁵ Imam Ghazali Said, *Akar Zionis me Non Yahudi di Inggris dan Amerika*, (Surabaya: Markaz al-Firdaus, 2020), hal 8.

konstitusi negara kita tidak mengakui Yahudi sebagai agama dan Israel sebagai bangsa, hal ini didasarkan karena sifat-sifat orang Yahudi melanggar hak-hak dasar kemanusiaan.

Dewasa ini, Yahudi dengan paham Zionisnya ialah agama dengan orang-orang yang memiliki sifat-sifat tidak manusiawi, orang-orang yang menjajah Palestina dan mengambil hak-hak mereka secara paksa, sebut mereka itu adalah Zionis Israel, seperti halnya mereka yang membunuh warga muslim Palestina di jalur Gaza. Pada tahun 2008 mereka kembali di serang mulai 27 Desember sampai pertengahan Januari 2009, mereka telah menewaskan sekitar 1300 warga sipil termasuk anak-anak dan perempuan, senjata mereka banyak merenggut jiwa-jiwa suci yang tidak berdosa.⁶ Dengan faktanya mereka membunuh warga Palestina menjadikan bukti nyata bahwa mereka tidak berhenti untuk menyerang, dari waktu ke waktu mereka mengisi sejarah historis.

Banyak orang yang berasumsi bahwa Zionisme adalah gerakan religius kuno, yang erat kaitannya dengan janji-janji Tuhan kepada Ibrahim a.s. Padahal Zionisme bukanlah sebuah gerakan ritual ataupun gerakan kuno yang muncul pada zaman Bani Israil, ia tiada lain adalah gerakan politis yang tergantung pada tegak atau runtuhnya negara di Signagoge Daud, jadi hasil maksimal yang dicapai oleh Nabi Ibrahim ketika ia berada di bawah puncak bukit Zion adalah membeli sebidang tanah untuk dijadikan kuburan.⁷ Istilah Zionisme ini digunakan untuk menyebutkan komunitas Yahudi penganut Yudaisme yang mengharapkan datangnya seorang Mesias (juru selamat), yang akan membawa mereka pada kerajaan Tuhan yang dipusatkan pada tempat yang menjadi sejarah atau kisah-kisah oleh Nabi Ibrahim dan Nabi Musa.⁸

⁶ Saidurrahman, "Sikap dan Pandangan Orang-orang Yahudi Terhadap Islam", *Teologia: Jurnal Agama Islam* 25, no. 2, (Juli Desember 2014), 15.

⁷ Abbas Mahmud al-Aqqad, *inilah Zionisme: mengungkap Hakikat Zionisme Sebelum Masehi Hingga Abad 20*, Terj. Husein Ali Ba'agil, (Pasuruan: Yayasan pesantren Islam, 1996), hal.13.

⁸ Hermawati, *Sejarah Agama dan Bangsa Yahudi, edisi I* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 86.

Sehingga dengan adanya permasalahan tersebut. Dapat dikatakan bahwa Zionis merupakan produk dari orang-orang Yahudi yang dikecandalam Al-Qur'an. Mereka dikecambukan karena agamanya melainkan sifat-sifat mereka yang kejam. Seperti keras kepala, membunuh, berbuat kerusakan, permusuhan dan kemungkarannya. Sifat-sifat inilah yang dikecam oleh Allah Swt, hal ini tertera dalam surat Al-Baqarah ayat 120

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ قُلْ إِنَّ هُدَىٰ اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ وَاللَّيِّن

اتَّبَعَتْ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ

“Dan orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan rela kepadamu (sepanjang sejarah) hingga engkau mengikuti agama mereka. Katakanlah” sesungguhnya, petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar), Dan sesungguhnya jika engkau mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu”.

Ayat di atas menjelaskan bahwa, orang-orang Yahudi tidak mau meninggalkan agama mereka, walaupun Nabi Muhammad sudah mengajak mereka untuk mengikuti ajaran Islam, akan tetapi mereka tetap berteguh dengan keyakinannya. Karena, menurutnya agamanyalah yang paling benar. Sehingga orang Yahudi dan Nasrani tidak rela kepada Islam kecuali kaum muslimin mengikuti agama mereka.⁹ Pandangan Nāṣir Makārim Shīrāzī, dalam tafsirnya menjelaskan terkait ayat di atas, bahwa Nabi Muhammad mengajak orang-orang Yahudi dan Nasrani untuk mengikuti ajaran yang di bawa Nabi Muhammad, karena itu merupakan petunjuk Allah yang jauh dari khurafat dan pemikiran yang menyimpang dari jalan orang-orang yang yang tidak benar.¹⁰

Kaum Yahudi merupakan kaum yang mengikuti ajaran Nabi Musa.a.s merupakan ajaran dari Allah, yang sudah banyak disebutkan

⁹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 367.

¹⁰ Nasir Makarem Shirazi, *Tafsir Al-Amthal; Tafsir Kontemporer, Aktual dan populer*, (Jakarta: Sadra press, 2015), hal. 515.

dalam Al-Qur'an tentang kisah-kisahannya, bahkan lebih banyak kisahannya dari nabi yang lain.¹¹ Sedangkan Zionis hanya mengaku bahwa dirinya adalah kaum Yahudi yang melakukan aksi-aksi tertentu. Dari sini kita melihat bahwa tidak semua orang Yahudi dipandang negatif karena di dalam Al-Qur'an terdapat pujian terhadap orang Yahudi yang memiliki gambaran positif.¹² Hal ini tertera dalam surat Al-Baqarah ayat 62.

*“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja (di antara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari akhir dan melakukan kebajikan, mereka mendapat pahala dari Tuhannya, tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati.”*¹³

Pada ayat 62 Surat Al-Baqarah ini, Allah menjelaskan bahwa setiap umat dan bangsa di waktu itu, mereka benar-benar berpegang teguh pada ajaran yang dibawa Nabi Muhammad Saw, yakni beramal shaleh akan mendapatkan pahala disisinya, karena rahmat Allah dan maghfirahnya selalu terbuka untuk semua hamba-hambanya. Kemudian yang dimaksud orang mukmin ialah orang yang sudah beriman dan mengaku bahwa dirinya beriman kepada Nabi Muhammad dan sudah mengikuti ajaran yang diajarkan oleh Rasulullah sebagai suatu kebenaran dari sisi Allah.

Begitupun dengan pendapat Ibnu Kathir dalam tafsirnya, bahwa setelah Allah menjelaskan tentang orang yang sudah melakukan sesuatu yang dilarang oleh Allah, mengerjakan hal-hal yang tidak di larang dan melakukan hal yang haram, Allah menginginkan bahwa siapa yang berbuat kebaikan dan menaatinya dari umat-umat terdahulu,

¹¹ Imam Khomeini, *Palestina, :Tragedi Keterhinaan Kaum Muslim*, (Jakarta: Zahra Publishing, 2009), hal. 68.

¹² Dudung Abdul Karim dkk, “Yahudi dalam Al-Qur'an: Analisis Tematik Penafsiran Ibn Katsir”, *Al-Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 2, (Agustus 2021), 146.

¹³ Qs. Al-Baqarah [1]: 62.

maka dia akan mendapat pahala.¹⁴ Pandangan Quraish Shihab, bahwa Allah memberikan kesempatan kepada orang yang mau beriman dan memberikan jalan untuk mencari ridha Allah, tidak lain kecuali iman kepada Allah serta beramal shaleh.¹⁵ *Nāṣir Makārim Shīrāzī* memiliki pandangan, sama halnya dengan mufasir yang lain, bahwa Allah memberikan pahala kepada hambanya terdiri atas keimanan kepada Allah, hari kiamat, dan beramal shaleh, dengan pondasi itulah yang mengantarkan mereka kepada jalan yang benar dan menjauhkan dari segala bentuk ketakutan dan kesedihan.¹⁶ Begitupun dengan orang Yahudi pengikut Nabi Musa, yang berpegang teguh pada kitab Taurat di zamannya, meskipun mereka pernah melanggar perintahnya, akan tetapi tetap mengaku bahwa Nabi Musa adalah nabinya dan taat pada ajarannya, maka iman mereka diterima oleh Allah sampai datang risalah berikutnya.¹⁷

Dari sini kita melihat Al-Qur'an sudah cukup memberikan pujian atau gambaran positif kepada kaum Yahudi, bahwa mereka pernah beriman kepada nabinya, dan mengikuti ajaran yang di bawa Nabi Musa. Jadi tidak semua kaum Yahudi dipandang negatif, karena dengan penjelasan ayat tersebut kaum Yahudi diberikan kesempatan yang sama dalam beragama.¹⁸ Namun, menurut ulama kontemporer yang dimurkai itu tidak hanya ditunjukkan bagi orang-orang Yahudi saja, melainkan orang yang mempunyai sifat buruk atau pernah

¹⁴ Ibnu Katsir, *Lubāb Al-Tafsīr Min Ibnu Kathīr*, Terj. M. Abdul Ghoffar, dkk. Jilid 1, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004), hal. 147.

¹⁵ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, hal. 214.

¹⁶ Nasir Makarem Shirazi, *Tafsir Al-Amthal: Tafsir Kontemporer, Aktual dan populer*, hal. 340.

¹⁷ Dudung Abdul Karim, dkk, "Yahudi dalam Al-Qur'an : Analisis Tematik Penafsiran Imam Ibnu kastir", 142.

¹⁸ Muhammad Maghfur Amin, "Sikap Al-Qur'an Terhadap Yahudi: Jawaban Atas Tuduhan Terhadap Al-Qur'an Anti-Semitis", Qof: *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 1, (November 2020), 130.

melanggar perintah Allah, meskipun manusia seluruhnya juga dimurkai Allah.¹⁹

Dari pemaparan di atas, terkait dengan sifat-sifat orang Yahudi yang sering di pandang negatif karena sifat buruknya itu padahal di ayat lain Al-Qur'an menjelaskan Yahudi memiliki makna positif. Sehingga dalam hal ini perlu memahami kembali Yahudi yang kita kenal dengan sebutan Zionis dengan Yahudi yang terdapat dalam Al-Qur'an. Demikian pembahasan tersebut sangat penting dan menarik untuk dibahas. Al-Qur'an menunjukkan bahwa yang dikecam oleh Al-Qur'an bukanlah ke-Yahudian atau keIsrailan mereka, akan tetapi adanya sifat-sifat buruk yang sudah mereka tunjukkan, sejak dulu sampai sekarangpun mereka tetap pertahankan. Oleh karena itu Al-Qur'an tidak mengajarkan kebencian kepada Bani Israil (dan penganut agama Yahudi) atas dasar ras dan kelompok, justru karena salah satu sifat buruk.²⁰

Dari berbagai masalah di atas penulis mencoba menguraikan beberapa masalah terkait Zionisme dalam Al-Qur'an pandangan kitab *Al-Amthal fī Tafṣīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, karya *Nāṣir Makārim Shīrāzī*. Tafsir tersebut menarik untuk dibahas, karena merupakan tafsir modern yang mempunyai corak *al-Adabi-Ijtima'i* Sosiologis.²¹ Penulis memilih tafsir ini, dengan alasan bahwa kitab tafsir tersebut menyesuaikan dengan tuntunan zaman, dan mengarah pada problematika perubahan sosial zaman sekarang yang sangat peduli dengan isu kebangkitan umat Islam.²²

Salah satu mufasir yang membahas terkait ayat mengarah Zionisme tersebut adalah *Nāṣir Makārim Shīrāzī* dalam tafsirnya "Al-

¹⁹ Arivaie Rahman, "Al- Fatihah dalam Perspektif Mufasir Nusantara: Studi Komparatif Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Tafsir Al-Azhar", *Sleman: Jurnal of Contemporary Islam And Muslim Societes* 2, no. 1, (Januari-Juni 2018), 18-20.

²⁰ Ootong Sulaeman, "Israel dalam Teks-Teks Agama Islam", *ICMES: The Journal of Middle East Studies* 2, no. 1, (Juni 2018), 105.

²¹ Nasir Makarim Syirazi, *Al-Amthal Fī Tafṣīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, jilid 1, hal. 7.

²² M. Quraish Shihab, *Rasionalitas Al-Qur'an: Studi Kritis atas Tafsir Al-Manar*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hal. 14.

Amthal Fī Kitāb Allāh Al-Munzal”. *Nāṣir Makārim Shīrāzī* memberikan penjelasan terkait pemahaman bahwa Yahudi itu tidak identik dengan Sahyunis (Zionisme). Namun terdapat penjelasan ayat-ayat bagaimana Yahudi mempunyai karakter, tetapi sekarang ini disebut sebagai Zionis, sebagaimana mereka melakukan kejahatan dalam praktik politik, melakukan penjajahan, mengakui kekayaan negara lain, dari itu semua merupakan bentuk Zionis. Selain itu penafsiran *Nāṣir Makārim Shīrāzī* tampak cenderung pada akhlak dan sosial.

Dalam penelitian ini, penulis ingin lebih lanjut meneliti penafsiran beberapa ayat terkait dengan Zionis dalam pandangan *Shīrāzī*, dengan mengangkat judul “**Zionisme Dalam Al-Qur’an (Studi Tematik Tafsīr Al-Amthal Fī Kitāb Allāh Al-Munzal Nāṣir Makārim Shīrāzī)**”

B. Identifikasi Masalah

Penelitian ini, meskipun sudah banyak diteliti terkait Zionis, tetapi masih banyak yang belum mengkaji secara komprehensif. Pada latar belakang terdapat beberapa masalah pertama, pemahaman Yahudi yang dipandang oleh masyarakat, sama saja dengan Yahudi di dalam Al-Qur’an, Yahudi dikonotasikan negatif, dikecam sebagai sifat buruk, melakukan pembunuhan dan permusuhan, sehingga Allah melaknat dan menghukum mereka sebagai bangsa yang terusir. Namun perlu kita katahui itu semua merupakan Zionis.

Kedua, gambaran positif terhadap Yahudi, mereka tidak semua mempunyai sifat buruk, Yahudi pernah beriman kepada nabinya, dan Allah memberikan kesempatan kepada mereka dalam beragama. Pujian Al-Qur’an bahwa yang dikecam oleh Al-Qur’an, bukanlah keYahudian atau keIsrailan mereka, akan tetapi karena adanya sifat buruk yang sudah mereka tunjukkan, dari dulu sampai sekarangpun yang disebut Zionis.

C. Batasan Masalah

Untuk mempermudah penulis dalam proses penelitian, dan upaya pembahasan lebih terarah, serta tidak meluas ke dalam pembahasan masalah. Dalam kajian di atas pada “Zionisme Dalam Al-Qur’an (Studi

Tematik Tafsir *Al-Amthal Fi Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal Nāṣir Makārim Shīrāzī*” akan dibatasi terkait ayat-ayatnya terdapat 4 poin:

1. Kesombongan orang Yahudi, bantahan kepada Orang Yahudi, dan Janji Allah kepada orang yang beramal Sholeh, QS. Al-Baqarah [2]: 80-82
2. Allah menurunkan ayat-ayat yang jelas kecuali kepada orang-orang fasik, pengingkaran orang Yahudi pada ayat-ayat Allah, dan Allah mendatangkan Rasul, QS. Al-Baqarah [2]: 99-101
3. Orang Yahudi tidak akan dapat memberi kemudahan terhadap kaum muslimin, dan orang Yahudi mendapatkan kehinaan dimanapun mereka berada, QS. Ali ‘Imran [3]:111-112.
4. Kerusakan dan penghancuran yang dilakukan oleh orang Yahudi, QS. Al-Isra’ [17]: 8

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep Zionisme menurut *Tafsīr Al-Amthal Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal* ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pandangan konsep Zionisme dalam perspektif *Tafsīr Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*?

F. Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat yang akan dikaji sekiranya ada dua manfaat yang akan diperoleh

1. Manfaat teoritis, yaitu menambah khazanah ilmiah dalam tradisi kajian tafsir.
2. Manfaat praktis, yaitu menjadi sumber inspirasi dan refrensi bagi para pemikir kontemporer, peminat kajian tafsir, juga diharapkan untuk menambah pengetahuan baru terkait Zionisme di dunia akademisi dan bagi Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra, dan memberikan gambaran kepada masyarakat bahwa “Zionisme Dalam Al-Qur’an (Studi Tematik Tafsir *Al-Amthal Fi Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal Nāṣir Makārim Shīrāzī*).

G. Kajian Pustaka

Berkaitan dengan kajian pustaka atau sering disebut dengan istilah tinjauan pustaka merupakan penelusuran terhadap penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan diangkat oleh peneliti. Dalam hal ini, peneliti dituntut untuk menguraikan dengan jelas terkait kajian pustaka yang menimbulkan gagasan baru serta dapat mendasari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, kemudian peneliti juga diharapkan dapat mengungkapkan teori, temuan dan bahan penelitian terdahulu yang menjadi landasan untuk melakukan penelitian yang diusulkan, serta mengungkapkan perbedaannya dengan fokus yang akan dikaji oleh peneliti setelahnya.²³

Dalam penelitian ini, penulis menyebutkan beberapa karya ilmiah baik dalam bentuk skripsi atau jurnal dan lainnya yang sama-sama membahas tentang Zionis. Sehingga dalam penelitian layak untuk diangkat atau diteliti, karena memiliki titik fokus yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema Yahudi tersebut serta memiliki titik fokus dan perbedaan dengan penelitian ini sebagai berikut:

Pertama, Karakter Yahudi dalam Al-Qur'an Sebuah Kajian Tafsir Maudhu'i. Judul ini merupakan Skripsi yang ditulis oleh Fajar Herdyansyah. Dia adalah Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Jati Bandung. Adapun Jurusannya adalah Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Penelitian ini dilatarbelakangi karena banyaknya persoalan dalam kaitannya dengan isu-isu kontemporer tentang karakter Yahudi yang mana dalam masyarakat umum, terkhusus muslim itu sendiri memberi istilah Yahudi selalu melekat dengan stigma negatif dibenak masing-masing, yang mencitrakan sifat keburukan termasuk membunuh perempuan, anak-anak dan orang yang sudah tua. Oleh karena itu penelitian ini berusaha untuk menguraikan bagaimana karakter Yahudi dalam Al-Qur'an.

Penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan karakter orang Yahudi dalam Al-Qur'an, selalu disebut dengan negatif, namun, tidak dibahas secara umum bagaimana pandangan mufasir, juga tidak

²³ Lihat dalam Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis dan Disertasi Sekolah Tinggi Filsafat Islam Sadra.

membahas bahwa Yahudi tidak semua di gambarkan sebagai negatif. Karena Yahudi dahulu pernah juga beriman, dan Allah memberikan anugerah kepada kaum Yahudi nikmat yang lebih dari pada yang lain pada masa itu. Maka disitulah orang Yahudi tidak semuanya dipandang negatif ada juga sifat orang Yahudi yang positif.

Kedua, Karakter Yahudi dalam Perspektif Al-Qur'an Studi Kajian Tafsir Sawar Tafsir. Judul ini merupakan Skripsi yang ditulis oleh Iim Mutmainnah. Dia adalah Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Dalam penelitiannya dilatarbelakangi dari perbincangan agama dan Al-Qur'an sebagai rujukan utama untuk mengandung berbagai masalah-masalah seperti, aqidah, akhlak, syari'ah dan sejarah, selain itu dalam penelitian juga membicarakan terkait masalah fungsional tentang sendi-sendi kehidupan manusia, asal usulnya dan keadaan psikologi (karakter).

Skripsi ini lebih cenderung pada pembahasan, bahwa Al-Qur'an sebagai pedoman utama, untuk memberikan jawaban pada problem menyangkut aqidah, akhlak, syari'ah, dan sejarah. Tidak membahas bagaimana karakter Yahudi dalam Al-Qur'an, yang dipandang masyarakat umumnya disebut sebagai orang mempunyai sifat buruk. Tidak membahas bahwa Yahudi ada juga yang dipandang sebagai positif.

Ketiga, Analisis Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Kemurkaan Allah terhadap Yahudi. Judul ini merupakan Skripsi yang ditulis oleh Isti Kharismawati. Dia adalah Mahasiswa Uin Syarif Hidayatullah Jakarta. Adapun jurusannya adalah Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Penelitian ini dilatarbelakangi bahwa Yahudi sebagai agama samawi dan mengaku sebagai bangsa pilihan, pada awalnya mereka sudah ingkar janji kepada ajaran yang Allah berikan kepada mereka, bahkan mereka memberontak atas perintah-perintah Allah yang telah ditetapkan. dan mereka mengetahui bahwa Nabi Muhammad sebagai nabi yang terakhir. Hal itu mereka menjadi benci kepada Nabi Muhammad. Dengan demikian terjadilah bangsa mereka sebagai golongan orang yang dimurkai.

Penelitian ini membahas tentang Allah murka kepada orang-orang Yahudi, karena mereka sudah mengetahui bahwa dengan

datangnya Nabi Muhammad dan mengingkari janji, serta mengaku bahwa Yahudi sebagai bangsa pilihan. Namun tidak menjelaskan tentang Yahudi sebagai gambaran positif, bahkan tidak semua orang Yahudi disebut negatif.

Adapun persamaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan peneliti adalah terletak pada latar belakang yang sudah dicantumkan. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini lebih menjelaskan pada poin-poin yang terdapat dalam Al-Qur'an tentang "Zionisme dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Tafsir *Al-Amthal Fi Tafsir Kitāb Allāh Al-Munzal Nāṣir Makārim Shīrāzī*)", dalam hal ini peneliti lebih memperluas pada Zionisme.

H. Metodologi Penelitian

Metodologi berasal dari kata Yunani *methodologia* yang berarti teknik atau prosedur, kata ini ditulis *method* dalam bahasa Arab ditulis *manhaj* dan *thoriqat*. Metodologi sendiri merujuk kepada alur pemikiran umum atau menyeluruh dan gagasan teoritis. Sedangkan kata metode merujuk pada teknik yang digunakan penelitian seperti survei, wawancara dan observasi.²⁴ Metodologi merupakan sarana yang penting untuk mencapai apa yang telah ditetapkan.

1. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penafsiran *maudhu'i* (tematis) yaitu mengumpulkan ayat Al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang satu serta berhubungan dengan penafsiran tersebut, mengkaji dengan mendalam sehingga tuntas dengan adanya dukungan oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen itu berasal dari Al-Qur'an, hadist maupun pemikiran secara rasional.²⁵

2. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata

²⁴ Conny R. Samiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Grasindo: 2010), hal. 1.

²⁵ Nashuddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), Cet. IV, hal.151.

lisan maupun tertulis dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti.²⁶ Penelitian kualitatif mempunyai beberapa keunggulan, diantaranya yaitu, data yang didapat sangat mendasar, disebabkan adanya faktor, baik peristiwa ataupun realita, pembahasan sangat mendalam dan terpusat dan sifatnya terbuka tidak hanya terbatas pada satu pandangan informan serta bersifat realitas. Jenis penelitian ini juga dimaksudkan kepada suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Dengan demikian hasil data yang akan diperoleh dan dianalisa kembali untuk mendapatkan sebuah kesimpulan deskriptif.²⁷

3. Data dan sumber data

Adapun data primer dalam penelitian ini adalah Tafsir *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*. Tafsir ini digunakan untuk menjelaskan terkait ayat-ayat Yahudi dalam Al-Qur'an. Sedangkan data sekunder merupakan data atau buku-buku yang menjelaskan pemikiran tokoh tersebut, yang merupakan hasil penelitian orang lain dan buku-buku yang terkait dengan objek kajian ini.

4. Tehnik pengumpulan data

Penelitian ini bersifat kepustakaan (*Library Research*) yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan mengandalkan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu.²⁸ Pertama-tama peneliti akan mencari bahan-bahan penelitian yang berasal dari sumber primer. kemudian peneliti mencoba untuk mencari sumber skunder yang relevan dalam penelitian ini.

I. Sistematika Penelitian

²⁶ Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial; Sebagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal.166.

²⁷ Ahmad Tanzeeh, *Metode Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011), hal. 48.

²⁸ M. Iqbal, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hal. 11.

Pada sub bab ini, penelitian akan mendeskripsikan gambaran besar dari penelitian ini agar mempermudah pembaca untuk mengetahui gambaran sistematika dalam pembahasan skripsi ini. Bab pertama, pada bab ini memuat latar belakang masalah untuk mengetahui pentingnya melakukan penelitian ini, kemudian peneliti menjelaskan identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan sistematika penelitian.

Bab kedua, pada bab ini peneliti mengangkat penjelasan mengenai Zionisme, yang meliputi pengertian Zionisme dan Yahudi, sejarah dan perkembangan zionisme. serta relevansi zionisme dengan Yahudi, derivasi Kata Yahudi dalam Al-Qur'an meliputi; *Yahūd, Hūdān, Al-Ladzīna Hādū, Ahl al-Kitāb*, Bani Israil dan sifat Yahudi dalam Al-Qur'an.

Bab ketiga, pada bab ini peneliti menjelaskan tentang diskursus Zionisme dalam tafsir meliputi Zionisme dalam Pandangan Mufasir Kontemporer, yaitu Zionisme Menurut Ahmad *Mustafā al-Marāghī*, Zionisme Menurut *Sayid Quṭb*, Zionisme Menurut Sya'rawi, Zionisme dalam pandangan Tantawi, Zionisme Menurut Wahbah Az-Zuhaili dan Zionisme dalam Mufasir Klasik.

Bab keempat, Pada bab Ini menjelaskan tentang analisis penafsiran zionisme dalam *tafsīr al-amthal*, biografi *Nāṣir Makārim Shīrāzi*, Zionisme dalam Pandangan *Nāṣir Makārim Shīrāzi* dan karakteristik Zionisme dalam tafsir al-Amthal. Namun karakteristik ini terdapat beberapa beberapa penafsiran yakni, tafsir surat al-Baqarah [2]: 80-82, tafsir surat al-Baqarah [2]: 99-101, tafsir surat al-Isra' [17]: 8 dan Zionisme dalam Al-Qur'an perspektif tafsir al-Amthal.

Bab kelima, pada bab ini merupakan bab penutup yang mencakup kesimpulan dan saran.

BAB II

ZIONISME

A. Zionisme

1. Pengertian Zionisme

a. Makna Bahasa

Secara bahasa Zionisme berasal dari dua gabungan kata, yaitu *Zion* dan *isme*. *Zion* ialah nama bukit yang berada di kota Yerusalem. Sedangkan *isme* ialah sebuah paham atau kepercayaan.¹ Maka dengan begitu dapat diartikan sebuah ideologi yang menjadikan mereka sangat percaya bahwa kaum Yahudi akan kembali ke tanah nenek moyangnya di Palestina. Dalam bahasa Inggris disebut *Zion*, sedangkan bahasa Ibrani disebut *tsyon*. *Zion* atau *sion* sama-sama mempunyai arti bukit yang tinggi, tempat tersebut merupakan bukit suci yang didirikan oleh Nabi Sulaiman (Solomon).²

Sedangkan dalam bahasa Arab Zionisme disebut dengan الصهيونية (*al-Ṣahyūniyyah*) Beberapa pendapat mengenai asal-usul kata ini, yaitu penisbahan terhadap empat gunung yang berdiri di atasnya kota Yerusalem (kota damai), nama lama *Bait al-Maqdis*.³ Kota ini terletak di sebelah selatan. Namun ada yang mengatakan kota ini berasal dari kata “الصون و التحسين” (*al-Ṣaūn wa al-Taḥsīn*).⁴ Selain itu, terdapat penelitian lain yang menisbalkannya ke benteng *al-Quds*.⁵

b. Makna Istilah

¹ KBBI Kemendikbud Edisi V

² Hernawati, *Sejarah Agama dan Bangsa Yahudi*, hal. 84.

³ Ali Muhammad Jareshah dan Muhammad Sharif al Zeibik, *Asalib Al-Ghazw Al-Fikriy lil 'Alam Al-Islamiy*, (Cairo: Dar al-I'tisham, 1975), hal. 151.

⁴ Muhammad Al Hasan , *Al-Madzhahib wa Al-Afkar Al-Mu'asirah fi Tasawwur Al-Islamiy*, Cet III, (ttp: Dar Al-Bashir li Al-Tsaqafah wa 'Ulum Al-Islamiyah), hal. 351.

⁵ Al-Bakr, *Al-Madzhahib Fikriyah Al-Mizan*, (Cairo: Dar Al-'Aqidah, 2002), hal. 215.

Adapun secara Istilah zionisme merupakan penyebutan untuk komonitas Yahudi yang menganut Yudaisme dan mengharapkan datangnya seorang (juru selamat). Zio juga termasuk bukit yang disucikan Tuhan yang terletak di Masjid *al-Aqsā*, Mereka berkeyakinan bahwa Tuhan berada di sana sebagaimana yang tertuang dalam Al-Kitab berikut.

Yesaya 2:3:

“Dan banyak suku bangsa akan pergi dan berkata: mari, kita naik ke gunung Tuhan, ke rumah Allah Ya’qub, supaya ia mengajar kita tentang jalan-jalannya, dan supaya kita berjalan menemukannya, sebab dari Zion akan keluar pengajaran dan firman Tuhan dari Yerusalem.”

Mazmur 137:1

“Di tepi sungai Babel, di sanalah kita duduk dan menangis, apabila kita mengingat Zion.”

Secara umum pendapat mereka senada yang menunjukkan bahwa Zion ialah bukit yang dijadikan sebagai tempat berlindung dan menjaga diri. Kemudian Nabi Daud a.s menjadikan sebagai istana setelah ia pindah dari Hebron pada abad 11 SM.⁶ Di tempat itulah Nabi Daud mendirikan sebuah Haikal (kuil) dan dilanjutkan oleh Nabi Sulaiman pada tahun 953.

Dalam perspektif politik global, Zionisme dipahami sebagai gerakan nasionalisme Yahudi yang bertujuan untuk membentuk dan mendukung adanya negara bangsa di Palestina. Palestina dianggap sebagai tanah air bagi kaum Yahudi pada zaman awal munculnya. Dalam bahasa Ibrani, Palestina disebut dengan *Eretz Yisra’el* yang artinya *Tanah Air Israel*. Meskipun Zionisme aslinya berasal dari Eropa Timur dan Tengah ketika akhir abad 19, terdapat banyak sentuhan sejarah agama Yahudi dan kaumnya yang terus berlanjut

⁶ Mani Hammad al-Juhaniy, *Al-Mausu’ah Al-Muyassarah fi Al-Adyan wa Al-Madzahib wa Al-Ahزاب Al-Mu’asirah*, Cet. 1, (Riyadh: Dar Al-Nadwah Al-‘Alamiyah li al-Tiba’ah wa Al-Nashr wa Al-Tauzi’, 1420 H), hal. 512.

dengan sejarah di wilayah Palestina, terkhusus bukit kuno yang berada di sana bernama Zion.⁷

Ahmad Syalabi memberikan batasan terkait asal usul akar kata Zionisme adalah dengan menetapnya Bani Israil di Palestina dan orang Zionis mencakup orang Yahudi yang ingin menetap di Palestina, termasuk juga orang yang memang mendukung Yahudi baik dari segi materil maupun moril, agar mereka tetap tinggal di Palstina.⁸ Pendapat Nashir bin Abdullah Al-Qaffariy dan Nashir bin Abd Al-Karim Al-Aql tentang Zionisme adalah sebuah gerakan agama dan politik yang mempunyai tanggung jawab untuk berkhidmat kepada kaum Yahudi, serta ingin mengembalikan kejayaan Israel agar mereka mendirikan Haikal Sulaiman. Setelah dibangun kejayaan Israel tersebut mereka ingin bangunan sebagai sarana untuk mengendalikan dunia di bawah kekuasaan raja Yahuda.⁹

Dari berbagai pandangan di atas dapat kita pahami bahwa Zionisme merupakan gerakan atau organisasi yang ingin menjalankan aktivitasnya berupa agama, politik, rasial, kolonial serta universal. Adanya organisasi tersebut karena mempunyai tujuan untuk menguasai dunia dan mendirikan negara Israel sebagai tempatnya.¹⁰

Sedangkan Zionis dalam KBBI yaitu mempunyai arti penganut Zionisme atau kaum yang ingin berusaha keras mempertahankan kedaulatan negara Palestina yang dikuasainya.¹¹ Kata Zion sendiri mempunyai makna bukit yang bertempat di kota Yerusalem, tentu tempat tersebut merupakan tempat suci. Bahkan kata Zion ini tidak

⁷ Britannica, T. Editors of Encyclopedia. "Zionism." Encyclopedia Britannica, January 30, 2019. <https://www.britannica.com/topic/Zionism>.

⁸ Muhammad Syarif Hasyim, "Perkembangan Zionisme dan Berdirinya Negara Israel", *Al-Asas: Jurnal*, 11, no. 1 (April 2019), hal. 42.

⁹ Nashir bin Abdullah Al-Qaffariy dan Nashir bin Abd Al-Karm Al-Aql, *Al-Majuz fi Al-Adyan wa Al-Madzāhib Al-mu'ashirah*, Cet. 1, (Riyadh: Dar al-Shami'i lin Nashr wa Al-Tauzi', 1992), hal. 58.

¹⁰ Muhammad Syarif Hasyim, "Perkembangan Zionisme dan Berdirinya Negara Israel", hal. 44.

¹¹ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 1280.

hanya mempunyai arti bukit. Namun pernah diganti oleh Daud menjadi *Bait Daud*.¹²

2. Sejarah dan Perkembangan Zionisme

Berdasarkan rentetan sejarah yang dilalui oleh orang-orang Yahudi dapat dipastikan bahwa pada hakekatnya gerakan zionis ini telah ada jauh sebelum yang dikenal sekarang. Kerinduan untuk tempat tinggal yang permanen sejak mereka keluar dari Mesir bersama Nabi Musa as. bahkan mereka berpendapat bahwa pemimpin Zionisme pertama adalah Musa, walaupun saat itu Musa belum sempat masuk ke Palestina karena telah tersebar di antara penduduk bahwa Bani Israil selalu berbuat kekacauan di daerah mana saja mereka turun, maka resikonya adalah perang kalau Musa dan kaumnya tetap berusaha untuk masuk ke Palestina, sedangkan Bani Israil takut menghadapi peperangan, sikap mereka ini diabadikan dalam Al-Qur'an surah al Ma'idah ayat 21-26.¹³

Musa dan kaumnya tidak sempat masuk ke Palestina sampai beliau meninggal, namun sebelumnya beliau telah menunjuk salah seorang pengikutnya Yusya' bin Nun untuk memimpin perjalanan menuju Palestina. Dan ketika masuk wilayah Palestina mereka menyerbu kota Areha dan membunuh siapa saja dari penduduk setempat dan juga hewan-hewan. Dari sinilah untuk pertama kali Bani Israel menduduki Tanah Palestina 18 sampai pada masa Nabi Daud kemudian dilanjutkan oleh Nabi Sulaiman. Pada masa Sulaeman kerajaan Bani Israil terbagi menjadi kerajaan kecil-kecil, dan kerajaan inilah yang sekarang dijadikan alasan historis untuk mengklaim sahnya Negara Yahudi di Palestina, padahal kerajaan Yahudi di masa Nabi Daud dan Sulaeman tidak lebih dari sebuah kota dan desa-desa sekelilingnya. Dan hanya kebiasaan saja bangsa Yahudi memanggil pimpinannya dengan sebutan "Raja".¹⁴ Dan untuk masa kerajaan ini berdiri, menurut Yusuf al Qardhawiy yang

¹² Abbas Mahmud Al-Aqqad, *Inilah Zionisme: Mengungkap Hakikat Zionisme Sebelum Masehi Hingga Abad ke 20*, hal. 14.

¹³ Ahmad Syalabi, *Muqaranah al Adyan al Yahudiyah*, (Cet. V: Cairo: Maktabah al Nahdhah al Mishriyah, 1978), hal. 72-74.

¹⁴ William G. Carr, *al Yahud wara' Kull al Jarimah (Yahudi Menggenggam Dunia)*, terj. Mushtolah Maufur (Cet. VI; Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2004), hal. 18.

mengutip pendapat Syekh ‘Abd al Mu’iz ‘Abd al Sattar bahwa Bani Israel hidup di Palestina tidak mencapai bilangan lamanya tentara Inggris menduduki India atau Belanda menguasai Indonesia atau tidak lebih dari 300 tahun.¹⁵

Sepeninggal Sulaiman, mulailah riwayat kerajaan Bani Israil merosot hingga akhirnya punah setelah bangsa Babilonia yang dipimpin oleh Nebukadnezar menghancurkannya dalam perang selama 9 hari pada tahun 586 SM. seperti telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya, orang-orang Yahudi ditawan dan digiring ke Babilonia. Di sinilah para tokoh Yahudi membesarkan hati kaumnya dengan konsep janji Tuhan, bumi nenek moyang, bumi yang dijanjikan, dan konsep Bangsa pilihan Tuhan. Dengan menyebarkan konsep-konsep tersebut, para tokoh Yahudi berharap bisa melestarikan persatuan dan kemurnian Yahudi, dan untuk mengembalikan bangsa Yahudi. Itulah sebabnya, kapan penguasa memberikan kesempatan bagi mereka untuk kembali ke Palestina mereka selalu mengadakan konspirasi-konspirasi dan pemberontakan, yang berakibat mereka diportase ke luar wilayah Palestina dan terdiaspora ke segala penjuru imperium Romawi.¹⁶

Kerajaan-kerajaan yang pernah berkuasa di Palestina diantaranya: Assyirian, Babilonia, Mesir, Persia, sampai kekaisaran Romawi datang dan mendominasi wilayah Palestina. Dan setelah pecahnya kekaisaran Romawi, Palestina tetap berada di bawah naungan “Kekaisaran Romawi Timur” di mana kontantinopel menjadi ibu kotanya hingga datangnya al Fath al Islamiy. Setelah itu Islam yang memberinya nuansa Arab dan yang Islamiy pada tahun 636 M.¹⁷

Dari kilasan fakta di atas, bisa dilihat bahwa Zionisme pada hakikatnya telah ada sejak bangsa Yahudi mengalami penindasan dari penguasa-penguasa yang berkuasa di Palestina, karena Zionis

¹⁵ Yusuf al Qardhawi, al Quds, *Qadhiyyah Kull Muslim* (Cet. II; Beirut: al Maktab al-Islamiy, 1998), hal. 58.

¹⁶ Ahmad Syalabi, *Muqaranah al Adyan al Yahudiyah*, hal. 96.

¹⁷ Aguk Irawan MN, *Rahasia Dendam Israel*, (Jakarta: Kinza Books, 2009), hal. 31

menurut batasan yang diberikan oleh Ahmad Syalabi adalah Yahudi yang tertanam hatinya untuk hidup di Palestina seperti yang telah disebut pada pembahasan sebelumnya. Namun setelah penaklukan Islam, serta dipakainya bahasa Arab di dalam kehidupan sehari-hari, sejumlah kecil pemeluk Yahudi yang tetap bertahan, mereka lambat laun terarabisasi bahkan masuk Islam.¹⁸

Sejak penaklukan Islam di Palestina tidak ada satu orang Yahudi pun yang tinggal di Palestina (mungkin yang dimaksud adalah pemeluk agama Yahudi). Adapun mereka yang masih tetap bertahan dengan identitasnya baik sebagai bangsa atau agama, mereka rela hidup di wilayah-wilayah tempat mereka berhijrah, dan khusus yang berada dalam wilayah kekuasaan Islam, mereka menikmati hidup sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam yang menghargai semua hak-hak warganya, termasuk bangsa Yahudi. Dengan demikian berhentilah sementara aktifitas Zionisme (pada fase awalnya). Tapi hal ini tidak berarti perasaan kebangsaan Yahudi terkubur, Pada Fase pertama ini Zionisme bertujuan memprovokasi orang-orang Yahudi untuk anarkis, kembali ke Palestina, membangun kuil Sulaeman, mendirikan kerajaan Israel Raya, membuat konspirasi-konspirasi terhadap bangsa-bangsa lain.¹⁹

Walaupun berlalu, orang-orang Yahudi yang hidup di mana mereka berhijrah tidak pernah menampakkan loyalitas, mereka terlibat dalam konspirasi-konspirasi menantang penguasa, akhirnya merekapun mendapat penindasan, dan yang paling buruk apa yang mereka alami di Rusia pada tahun 1882 M., yaitu berupa pembantaian besar-besaran.²⁰ Sehubungan dengan peristiwa ini, Hekler Jermani menulis buku dengan judul “Kembalikan Orang-orang Yahudi ke Palestina sesuai sabda Para Nabi” dan mulai saat itu pula gerakan Zionisme mulai kembali, dengan berkeyakinan bahwa jalan hidup bagi orang-orang Yahudi tidak lain kecuali di bumi nenek moyang mereka, bumi yang dijanjikan. Dan sebagai motivator Gerakan Zionisme ini adalah seorang Yahudi yang

¹⁸ Ahmad Syalabi, *Muqaranah al Adyan al Yahudiyah*, hal. 70

¹⁹ Ahmad Syalabi, *Muqaranah al Adyan al Yahudiyah*, hal. 126.

²⁰ Ahmad Syalabi, *Muqaranah al Adyan al Yahudiyah*, hal. 127.

bernama “Semha Beinkr”, yang menkampanyekan gerakan ini hingga terbentuklah suatu organisasi "جمعية عشاق صهيون" "Perkumpulan Pencinta Zion" yang bertujuan membangun perkampungan di Palestina dan memindahkan orang-orang Yahudi ke sana.²¹

Selain organisasi ini, masih ada lagi organisasi lainnya yang dapat dikatakan sebagai organisasi sayap dari “Perkumpulan Pencinta Zion”. perkumpulan ini dapat dikatakan sebagai embrio gerakan Zionisme yang dikenal sekarang yang dicetus oleh seorang tokoh jurnalis Austria “Theodore Herzl” yang kemudian dikenal sebagai “Bapak Zionisme” ketika menulis buku “Negara Yahudi” dan dipublikasikan pada tahun 1895, dalam buku tersebut banyak menulis tentang masalah yang dialami bangsa Yahudi dan berusaha memberikan solusi, yaitu mengumpulkan orang-orang Yahudi disatu tempat, tanpa menentukan tempat atau Negara mana. Dan pada tahun 1897 Theodore Herzl mengajak untuk diadakannya kongres Yahudi. Ini merupakan kongres pertama yang diadakan dan dipimpin langsung oleh “Theodore Herzl”- dan diikuti sekitar 300 peserta dari tokoh-tokoh Zionis yang mewakili 50 organisasi Yahudi.²² Kongres yang diadakan di Basel, Swiss tersebut membahas konsep “Negara Baru”, dan mengeluarkan resolusi bahwa Negara baru tersebut bertempat di Palestina. Dari sinilah penamaan gerakan yang ingin menghimpun bangsa Yahudi di Palestina dengan gerakan “Zionisme”.²³

Dari uraian di atas nampak, bahwa gerakan Zionisme pada awalnya hanya merupakan kerinduan untuk kembali ke bumi yang dijanjikan Tuhan sesuai keyakinan mereka dan membangun kembali Kuil Sulaeman, namun lambat laun, seiring dengan tertindasnya mereka disetiap Negara di mana mereka berada, ditambah dengan adanya keyakinan bahwa bangsa Yahudi adalah bangsa pilihan Tuhan, terbentuklah perkumpulan yang menghimpun mereka, dan

²¹ Ahmad Syalabi, *Muqaranah al Adyan al Yahudiyah*, hal. 127.

²² Muhammad al Khalifah al Tunisiy, *al Khathar al Yahudiy, Protokolat Hukama' Shahyun*, (Kairo: Dar al Turats, 2003), hal. 37.

²³ Ahmad Syalabi, *Muqaranah al Adyan al Yahudiyah*, hal. 127

pada akhirnya mereka membentuk suatu gerakan yang lebih rapih dan teratur demi terealisasinya program-program mereka. Dan memang dalam sejarah, mereka dikenal sebagai golongan terorganisasi rapi dan rahasia, sehingga banyak peristiwa sejarah yang didalangi oleh orang-orang Yahudi. Kata Zion pertama kali muncul terdapat di kitab perjanjian Lama ketika Raja Daud mendirikan kerajaan pada tahun 1000-969.²⁴

3. Relevansi Zionisme dengan Yahudi

Zionisme merupakan gerakan dan ideologi yang masih ada kaitannya dengan sejarah orang-orang Yahudi dan berada di negara pembuangan yang berinisiatif untuk kembali ke tempat asalnya atau nenek moyang mereka yaitu Palestina. dahulu istilah Zionisme pernah dipakai untuk menyebutkan komonitas Yahudi penganut Yudaisme yang mengharapkan datangnya seorang Mesias (juru selamat) mereka berkeyakinan akan dibawa kerajaan Tuhan yang akan dipusatkan di tempat terjadinya kisah-kisah yang pernah dialami oleh Nabi Ibrahim dan Nabi Musa.²⁵

Dalam rentetan sejarah sudah ada sebenarnya bahwa orang-orang Yahudi ingin kembali pada tempatnya, yaitu Palestina. Mereka merindukan tempat tinggalnya mulai mereka keluar dari Mesir bersama Nabi Musa, sampai mereka berkeyakinan kalau pemimpin Zionisme adalah Nabi Musa, meskipun Nabi Musa belum sampai ke Palestina waktu itu. Karena Bani Israil sudah tersebar ke penduduk mana saja dengan berbuat kerusakan dan kekacauan dimana mereka turun. Dengan demikian Nabi Musa berinisiatif agar tidak masuk ke Palestina, apabila mereka terus berlanjut maka terjadilah peperangan.²⁶ Sedangkan Bani Israil gugup dalam menghadapi perang, sehingga sifat mereka ini sudah tercantum dalam Al-Qur'an surah al-Maidah ayat 21-26.²⁷ Dengan demikian kaitannya Zionisme dan Yahudi mereka sama-sama mengharapkan

²⁴ Andi Satrianingsih dan Zainal Abidin, "Sejarah Zionisme dan Berdirinya Negara Israel", *Jurnal Adabiyah* 16, no. 2, (2016). Hal. 175.

²⁵ Hermawati, *Sejarah Agama dan Bangsa Yahudi*, hal. 86.

²⁶ Muhammad Syarif Hasyim, "Perkembangan Zionisme dan Berdirinya Negara Israel", hal. 45.

²⁷ Qs. Al-Maidah [7]: 21-26.

juru selamat yang mereka yakini akan mendapatkan Yerusalem kembali kepada mereka.²⁸

Kemudian adanya hubungan Zionisme dengan Yahudi ini tentu tidak lepas dari awal mulanya gerakan Zionisme dari berbagai sejarah, Yahudi yang mengalami diaspora, sampai mereka menyebar ke berbagai negara, tempat yang mereka datangi yaitu Eropa, baik Barat maupun Timur, pada zaman diaspora itu berakhir abad ke 19 lahirlah cita-cita Zionisme karena mempunyai tujuan untuk mendapatkan Yerusalem kembali kepada mereka.²⁹

Terdapat dua doktrin baik dari segi ideologi agama atau politik. yang menjadikan Israil Yahudi berkembang dengan gerakan Zionisme dan gerakan keagamaan, diantaranya Israil sebagai bangsa pilihan Tuhan dan tanah yang sudah dijanjikan Tuhan. Kemudian terbentuklah dua doktrin ini sebagai ideologi Yahudi modern baik segi politik dan teologis. Sehingga menjadikan seorang atau kelompok Zionis memperjuangkan Yahudi sebagai negara yang merdeka. Namun Untuk lebih detailnya kita akan memaparkan pengertian Yahudi sebagai berikut.

Dalam KBBI Yahudi memiliki tiga arti, yaitu bangsa yang berasal dari Israil atau Ibrani, agama orang Israil yang berasal dari ajaran Nabi Musa dan sebutan orang yang sangat kikir.³⁰ Secara bahasa kata Yahudi berasal dari bahasa Arab *hāda-yahūdu-haudan*, artinya *raja'a-yarji'u* (kembali).³¹ Akan tetapi arti tersebut terus berkembang sehingga mempunyai arti lain sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an secara khusus menjelaskan terkait Yahudi yang menggunakan kata *al-Yahūd* dalam QS. al-Maidah [5]:51

“Hai orang-orang yang beriman, jananlah kamu menjadikan orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin(mu);mereka satu sama lain saling melindungi.

²⁸ Saude, “Zionisme dan Berdirinya Negara Israel”, *Hunafa: Jurnal*, 3, no. 2, (Juni 2006), hal. 174.

²⁹ Saude, “Zionisme dan Berdirinya Negara Israel”, Hal. 174.

³⁰ Hasan Alwi dkk, KBBI, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 1277.

³¹ Idrus H. Alkaff, *Kamus Pelik-pelik Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka, 1993), hal. 421.

Barang siapa di antara kamu yang menjadikan mereka pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi pertunjuk kepada orang-orang yang zalim”

Kemudian dalam bahasa Inggris, kata Yahudi disebut dengan *jews*, istilah tersebut pada dasarnya diambil dari bahasa Yunani yaitu *ioudaios*, akan tetapi dalam bahasa latin yaitu *iudeus* atau disebut juga dengan *judaeen*. Namun istilah tersebut ada juga penyebutan Yahudi yaitu, *Ya-hoo-dee* (Hebrew), *giu* atau *juif* (Prancis), *jude* atau *yoodeh* (jerman), *hebreo* (Spanyol), *ebreo* (Italia), dan *jode* (Denmark).³²

Secara istilah Yahudi dikonotasikan sebagai orang-orang yang negatif, karena melihat dari karakter dan sifat mereka yang membuat kekacauan. Istilah Yahudi juga mencakup makna politik dan etnis, tentunya politik dan etnis ini memiliki pengertian yang berbeda. Yahudi dalam aspek politik dimaknai sebagai *Zionism* dan *Judaism* yakni, mengacu kepada sesuatu yang negatif dan melanggar peraturan disebabkan mereka sudah mempunyai tujuan demi politiknya.³³

Yahudi disebut sebagai agama, karena orang-orang Yahudi yang diturunkan oleh Allah dengan satu ajaran agama melalui kitabnya Taurat dan nabi yang diutus yaitu Nabi Musa. Namun Yahudi disebut sebagai bangsa, Yahudi merupakan salah satu bentuk komonitas etnik yang hidup dalam wilayah tertentu, mempunyai karakter dan sifat tertentu sehingga, Yahudi membedakan dengan bangsa yang lain.³⁴ Sedangkan Yahudi disebut dengan sifat, karena mereka menampakkan kekerasan, iri, membunuh nabi dan tidak mengikuti ajaran nabinya.

B. Bentuk Kata Yahudi dalam Al-Qur'an

³² Anton Ramdan, *Rahasia Bisnis Yahudi dalam Menggeggam Dunia*, (Jakarta: Zahra Publishing, 2009), hal. 7.

³³ Muhammad Amar bin Mohd Sabri, *Studi Tentang Lafadz Yahudi dalam Al-Qur'an*, hal. 12.

³⁴ Muhammad Amar Bin Mohd Sabri, *Studi Tentang Lafadz Yahudi dalam Al-Qur'an*, hal. 13.

Dalam Al-Qur'an ditemukan berbagai bentuk kata Yahudi sebanyak 30 kali. 11 kali diungkapkan dalam bentuk fi'il madhi, 10 kali dalam bentuk masdar dan *ism 'alam hud*, serta dalam bentuk *ism 'alam yahud* sebanyak 8 kali. Mengenai asal kata *hādu*, *hūdan* dan *yahūd* terdapat banyak versi, di antaranya.³⁵ *Pertama*, berasal dari kata *hāda*, yang berarti bertaubat atau kembali ke jalan yang benar. Hal ini sesuai dalam firmanya.³⁶

وَ اَكْتُبْ لَنَا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةً وَ فِي الْآخِرَةِ اِنَّا هُدْنَا اِلَيْكَ قَالَ عَذَابِيْ اُصِيْبُ بِهٖ مَنْ اَشَاءُ وَ رَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ فَسَاكْتُبْهَا لِلَّذِيْنَ يَتَّقُوْنَ وَ يُؤْتُوْنَ الزَّكَاةَ وَ الَّذِيْنَ هُمْ بِآيَاتِنَا يُؤْمِنُوْنَ

“Dan tetapkanlah untuk kami kebaikan di dunia dan di akhirat. Sesungguhnya kami kembali (bertaubat) kepada Engkau. Allah berfirman “Siksa-Ku akan kutimpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka Aku akan tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada aya-ayat kami”.

Dikatakan demikian karena mereka (umat Nabi Musa) bertaubat dari kesalahannya menyembah anak unta, dan kembali pada kebenaran. *Kedua*, menurut Muhammad Galib yang menukil dari kitab *Al-Bayān fi Tafsīr Al-Qur’ān* karya al-Thabarsi yakni berasal dari perkataan Yahuda yang kemudian dibangsakan kepada Yahudza, putra tertua Nabi Ya’qub namun huruf *dhal* diganti dengan huruf *dal* sehingga menjadi Yahuda. *Ketiga*, disebut Yahudi karena mereka menyimpang ajaran-ajaran yang ditetapkan Allah, baik aturan yang dibawa Nabi Muhammad saw. Seharusnya mereka mengikuti aturan yang dibawa Nabi Muhammad Saw, tetapi mereka malah menyimpang dari petunjuk kitab sucinya. Berikut ini terdapat term Yahudi dalam Al-Qur’an dan penyebutannya diantaranya:

a. *Yahūd*

Kata *Yahūd* yang diawali dengan alif dan lam seperti *al-Yahūd* ditujukan kepada bangsa Yahudi, apabila kata tersebut

³⁵ Muhammad Ghalib, *Ahl Al-Kitab: Makna dan Cakupannya dalam Al-Qur’an*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2016) hal. 91.

³⁶ Qs. Al-A’raf [7]: 156.

ditambahi huruf akhirnya dengan ya'nisbah seperti *al-Yahūdī* maka ditujukan untuk orang Yahudi, sedangkan kata *al-Yahūdiyah* diartikan sebagai agama Yahudi.³⁷ kata *al-Yahūd* dalam Al-Qur'an disebut sebanyak delapan kali, dua kali dalam QS. Al-Baqarah [2]:113 dan 120, QS. Al-Maidah [5]:18, 51, 64 dan 82 dan terdapat dalam QS. Al-Taubah [9]:30, juga disebutkan satu kali QS. Ali Imran [3]:67.³⁸ Dari sekian banyak dalam Al-Qur'an yang menyebutkan kata *Yahūd* mengandung arti yaitu orang-orang Yahudi.

b. Hūdan

Kata هودا diambil dari bentuk jamak *ism fa'il* dari kata hāid yang mengandung arti orang yang bertaubat, kata هود tersebut sudah disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 10 kali. 3 kali ditujukan kepada orang Yahudi QS. Al-Baqarah [2]: 111, 135 dan 140. Sedangkan dalam ayat lainnya disebutkan sebanyak 7 kali yang digunakan untuk nabi dan rasulullah yaitu Nabi Hud, QS. Hud [11]: 11, 50, 53, 58, 60 dan 89, QS. Al-Syu'ara' [26]: 124 dan QS. Al-A'raf [7]: 65.³⁹ Namun dalam Al-Qur'an kata tersebut yang mengarah kepada orang-orang Yahudi, terdapat kejanggalan karena ayat-ayat itu diklaim mereka dengan tidak benar. Seperti orang Yahudi dan Nasrani mengatakan bahwa dari merekalah yang masuk surga, yang lain akan celaka. Sebagaimana dalam firmanya.⁴⁰

وَقَالُوا لَنْ نَبْدُخَلَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ كَانَ هُودًا أَوْ نَصَارَى

“Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata: “Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi atau Nasrani”

³⁷ Sahabuddin, *Ensiklopedia Al-Qur'an (kajian Kosa kata)*, (Jakarta: Lentera Hati,2007), hal. 192.

³⁸ Fuad Abd Al-Bāqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an al-Karim*, (Mesir:Dār al-Hadith), hal. 755.

³⁹ Fuad Abd Al-Bāqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim*, hal. 903

⁴⁰ Qs. Al-Baqarah [2] :111.

Penjelasan tersebut juga berkenaan dengan orang-orang Yahudi dan Nasrani diklaim untuk memilih agama apabila ingin mendapatkan petunjuk.⁴¹

c. *Al-Ladzīna Hādū*

Kata *Al-Ladzīna hādū* diartikan untuk orang-orang yang masuk agama Yahudi atau orang Yahudi yang telah mengikuti agama Nabi Musa.⁴² Kata tersebut disebutkan sebanyak sepuluh kali, satu kali dalam QS Al-Baqarah [2]:62, QS An-Nisa [4]:46 dan 160, QS Al-Maidah [5]:41, 44 dan 69, QS Al-An'am [6]:146, QS An-Nahl [16]:118, QS Al-Hajj [22]:17 dan QS Al-Jumu'ah [62]:6.⁴³

d. *Ahlul Kitāb*

Kata *ahl* dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak seratus dua puluh empat.⁴⁴ dan turunannya sesuai dengan penggunaan makna *ahl* tersebut, kemudian kata *Ahl al -Kitāb* disebutkan dalam Al-Qur'an berbagai bentuknya terdapat 230. Jadi kata *Ahl al-Kitāb* dalam Al-Qur'an menunjukkan pada kelompok atau komunitas pemeluk agama yang mempunyai kitab suci yang diwahyukan oleh Allah kepada nabi dan rasulnya.⁴⁵ Apabila digabungkan kata *Ahl al-Kitāb* dalam Al-Qur'an diungkapkan sebanyak 31 kali dan terdapat dalam sembilan surah. Dalam penguraian *Ahl al-Kitāb* banyak para ulama yang berbeda pendapat apakah Yahudi dan Nasrani juga termasuk *Ahl al-Kitāb*? Namun para ulama berbeda pendapat tentang rincian dan cakupannya.⁴⁶

⁴¹ Iim Muthmainnah, *Karakter Yahudi dalam Al-Qur'an: Studi Kajian Tafsir Safwat al-Tafsīr*, (Skripsi: UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2019), hal. 33.

⁴² Dudung Abdul Karim dkk, "Yahudi dalam Al-Qur'an: Analisis Tematik Penafsiran Ibnu Katsir", hal. 140.

⁴³ Muhammad Fuad Abd Al-Bāqī, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim*, hal. 908.

⁴⁴ Muhammad Fuad Abd Al-Bāqī, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim*, hal. 121-123.

⁴⁵ Muhammad Ghalib, *Ahl-Kitab: Makna dan Cakupannya*, (Jakarta: Paramadina, 1998), hal. 20.

⁴⁶ Nailah farah, "Konsep Ahl-Kitab Menurut Pemikiran Rasyid Ridha", *Rausyan Fikr: Jurnal*, 12, no. 2 (Desember 2016) hal. 227.

Menurut Imam Syafi'i yang dimaksud *Ahl al-Kitāb* yaitu orang-orang Yahudi dan Nasrani karena mereka termasuk keturunan orang-orang Israil dan tidak termasuk pada bangsa-bangsa lain yang menganut agama Yahudi dan Nasrani. Dengan alasan karena Nabi Musa dan Nabi Isa hanya diutus kepada mereka bukan kepada bangsa lain.⁴⁷ Kemudian Imam Abu Hanifah mengatakan siapapun yang mempercayai seorang nabi atau kitab yang telah Allah turunkan kepadanya maka itu termasuk *Ahl al-Kitāb*. Pendapat terakhir yaitu Al-Maududi dan disebarkan oleh tokoh-tokoh kontemporer sehingga penganut Budha dan Hindu juga termasuk *Ahl- al-Kitāb*. sama halnya dengan setiap umat yang memiliki kitab suci (Samawi) juga termasuk *Ahl al-Kitāb*. Jadi bukan hanya Yahudi dan Nasrani saja yang termasuk *Ahl al-Kitāb*.⁴⁸

e. *Banī Isrāīl*

Secara bahasa Bani Israil (بنی اسرائیل) terdapat dua kata berasal dari Bahasa Arab yaitu بني artinya anak laki-laki, lalu kata بني merupakan bentuk jama' dari ابن. Selanjutnya kata إسرائيل yaitu Ya'qub artinya hamba Allah, kata Israil juga mempunyai dua kata yang berbeda, *il* artinya Allah dan *isra* yang berarti berjuang. Dalam Al-Qur'an kata Israil disebutkan sebanyak dua kali yaitu (QS. Ali Imran [3]: 93 dan QS. maryam [19]: 58), namun kata Bani Israil disebutkan sebanyak 49 kali.

Sedangkan secara istilah Bani Israil merupakan keturunan dari Nabi Ya'qub cucu Nabi Ibrahim dari Nabi Ishaq. Bani Israil mendapat kedudukan yang tinggi dari pada umat yang lain dan menjadikan umat pilihan. Juga yang dihubungkan dengan Israil sebanyak empat puluh satu kali, sedangkan dua kali dihubungkan dengan putra saudara laki-laki dan perempuan. Selebihnya enam kali dihubungkan dengan keturunan Nabi Adam dan menunjukkan bahwa Bani Israil

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), hal. 366.

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, hal. 367.

merupakan orang-orang yang dikasihi Tuhan dan diberi nikmat, akan tetapi dari satu sisi bangsa ini suka berbuat kerusakan yang bersikap eksklusif dan sulit untuk diatur.

Bani Israil tidak hanya identik dengan sebutan tersebut, melainkan mempunyai banyak arti yaitu Ibrani dan Yahudi.⁴⁹ Menurut Khalifah Muhammad Hasan, bahwa sebutan kata tersebut mempunyai batasan yang sesuai dengan pemaknaan dan historisnya, misalnya Ibrani dinisbatkan kepada Nabi Ibrahim karena beliau dalam kitab Taurat disebutkan dengan Abram atau Ibrani, Ibrani atau Ibrani mempunyai arti berpindah-pindah tempat dari satu ketempat lain.⁵⁰

C. Sifat Yahudi dalam Al-Qur'an

Di dalam Al-Qur'an itu sendiri tidak ada, namun Dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat-ayat yang mengungkapkan karakter kaum Yahudi, sebagai suatu kaum yang mempunyai sifat buruk, jauh dari kebenaran, dan kebaikan. Seperti, membunuh nabi, mengingkari janji, berbuat kerusakan dan melampaui batas.⁵¹ Akan tetapi tidak semua orang Yahudi itu buruk, dalam Al-Qur'an sudah banyak penjelasan mengenai kaum Yahudi. Namun kaum Yahudi merupakan sekelompok masyarakat yang dikenal dalam sejarah, hingga Allah memberikan nikmat yang banyak kepada mereka, diantara nikmat yang Allah berikan yaitu banyaknya nabi yang diturunkan pada masa itu. Oleh karena itu mereka dijadikan kaum yang terpilih dari pada kaum lainnya diwaktu itu, penjelasan tersebut sesuai dengan firman Allah QS. Al-Baqarah [2]: 47

يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَنِّي فَضَّلْتُكُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ

⁴⁹ Rizqa Faurina, *kerusakan Akibat Kerusakan Yahudi: Komparasi Tafsir Al-Kassyaf dan tafsir As-Sya'rawi atas Surah Al-Isra' ayat4-8*, (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah 2021), hal. 15.

⁵⁰ Khalifah Muhammad Hasan, *Sejarah Agama Yahudi*, (Pekan Baru: Tafaqqh Media, 2018), hal. 30

⁵¹Fahrudin dkk, *Karakteristik Kaum Terlaknat*, (Karanganyar: Intera, 2020), hal. 7.

“Wahai Bani Israil kenanglah nikmatku yang Aku karuniakan kepada kamu, dan (ingatlah) bahwasannya Aku melebihkan (nenek moyang) kamu (yang taat dahulu) atas orang (yang ada pada zamannya)”.⁵²

Dengan banyaknya nikmat yang diberikan Allah kepada mereka, seharusnya mereka menjadikan suri tauladan kepada kaum yang lain. Namun mereka justru memberikan kenyataan perilaku yang bertolak belakang, yaitu dengan melalui cerita ayat-ayat Al-Qur’an bahwa perilaku kaum Yahudi keras kepala, membunuh para nabi, mengingkari janji Allah, hasud, dengki dan meremehkan perintah Allah.⁵³ berikut merupakan ayat-ayat mengenai karakteristik Yahudi

a. Membunuh para nabi

Mengingat dengan apa yang kita ketahui bahwa para nabi dan Rasul merupakan orang-orang terpilih oleh Allah, dan diberikan amanah untuk menyampaikan risalah kepada umatnya.⁵⁴ Sedemikian para nabi yang terpilih sebaiknya kita sebagai manusia harus menyambut dengan baik, namun berbeda dengan kaum Yahudi yang tidak sedikit dibunuh oleh mereka yang diutus dari kalangan mereka sendiri, seperti dalam sejarah yang kita ketahui adalah banyaknya para nabi yang diutus pada masa itu. Para nabi dan rasul itu dibunuh sebagaimana firman Allah Q.S. Ali Imran [3]: 112

ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَ يُفْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِعَبْرٍ حَقٍّ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَ كَانُوا يَعْتَدُونَ

“Yang demikian itu karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi. Tanpa hak (alasan yang benar) yang demikian itu karena mereka durhaka dan melampaui batas”. (Q.S. Ali Imran [3]:112

⁵²Qs. Al-Baqarah [2]: 47.

⁵³Isti Kharismawati, *Analisis Ayat-ayat Al-Qur’an Tentang Kemurkaan Allah Terhadap Yahudi*, (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2019), hal. 69.

⁵⁴Fuad Kauma, *Lima Puluh Mukjizat Rasulullah*, (Jakarta: Gema insani, 2000) hal. 11.

Ayat di atas memberikan isyarat kepada kaum Yahudi akan adanya hinaan kepada mereka karena ingkar atas apa yang ditunjukkan kepada nabi, dan mereka juga mendustakan sebagian rasul serta membunuh sebagian nabi. Mereka melakukan itu semua karena mengikuti hawa nafsu.

Pandangan Quraish Shihab dalam tafsirnya yang dimaksud dengan kenistaan adalah kehinaan, rasa rendah diri dan penindasan yang akan didapatkan oleh mereka disebabkan mereka jauh dari kebenaran, Mereka juga selalu tamak dalam duniawi.⁵⁵ Sedangkan pandangan Al-Qurthubi yang dimaksud pembunuhan ialah suatu kehormatan bagi mereka dan menambahkan derajat, berbeda dengan manusia yang membunuh maka ia akan menurunkan derajatnya. Seperti halnya orang yang beriman yang meninggal sedang berjihad di jalan Allah, apalagi nabi yang dibunuh sedang dalam berdakwah dan membenarkan syari'at Allah.⁵⁶ Dengan demikian hal ini menunjukkan para nabi yang dibunuh bukanlah suatu kehinaan melainkan suatu kehormatan, kemungkinan Allah bermaksud agar sebagai pelajaran kepada umat setelahnya agar tidak melakukan hal seperti itu.

Selain ayat yang telah disebutkan di atas, ada juga ayat yang berhubungan dengan kaum Yahudi yang membunuh para nabi di masa Rasulullah, karena mereka setuju dengan tindakan nenek moyang mereka terdahulu yang membunuh para nabi sebelumnya. Sebagaimana firman Allah Q.S Al-Baqarah [2]:91

قُلْ فَلِمَ تَقْتُلُونَ أَنْبِيَاءَ اللَّهِ مِنْ قَبْلُ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

*“ katakanlah, Mengapa kamu dahulu membunuh nabi-nabi Allah jika kamu benar-benar orang yang beriman ”.*⁵⁷

⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 1, hal. 176.

⁵⁶ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jilid 2, terj. Fathurrahman, (Jakarta: Pustaka Azzam 2007), hal. 433.

⁵⁷ Qs. Al-Baqarah [2]: 91.

Dalam ayat ini, Allah menunjukkan perbuatan kaum Yahudi yang membunuh nabi sejak nenek moyang masih ada, jadi mereka setuju dengan perilaku nenek moyang mereka. Disisi lain kaum Yahudi pada masa itu tidak pernah beriman kepada Allah karena sebelumnya mereka juga tidak beriman. Sebab, mereka mengikuti agama nenek moyang.⁵⁸

b. Sikap keras kepala

Kaum Yahudi mempunyai sifat keras kepala. Seperti pada masa Nabi Musa a.s dan juga terjadi pada masa Nabi Muhammad Saw. Mereka meminta melihat Allah, kitab diturunkan dari langit untuk setiap orang atau meminta malaikat untuk diturunkan dari langit. Sebagaimana firman Allah QS. Al-Baqarah [2]: 108

أَمْ تُرِيدُونَ أَنْ تَسْأَلُوا رَسُولَكُمْ كَمَا سُئِلَ مُوسَىٰ مِنْ قَبْلُ ۗ وَمَنْ يَتَّبِعِ الْكُفْرَ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ ضَلَّ

سَوَاءَ السَّبِيلِ

“Apakah kamu menghendaki untuk meminta kepada Rasul kamu seperti Bani Israil meminta kepada Nabi Musa pada zaman dahulu? Dan barang siapa yang menukar iman dengan kekafiran, maka sungguh orang itu telah sesat dari jalan yang lurus”.

Asbabun nuzul ayat di atas ialah diturunkan karena ada 10 orang Yahudi datang menemui Rasulullah Saw, bertujuan untuk mempersulitkan rasulullah dan merekapun juga bertanya tentang hal-hal yang menjadikan rasulullah sulit untuk menjawab. Namun tiba-tiba datanglah seorang Arab Badui dengan tergesa-gesa membawa satu bungkusan yang diletakkan diujung tongkat yang diletakkan di atas bahunya. Orang Badui tersebut meminta kepada Rasulullah untuk merespon apa yang mau ditanyakan, sedangkan Rasulullah masih mau menjawab pertanyaan kaum Yahudi. Lalu orang Badui tersebut meminta bukti yang jelas kemukjizatan Nabi Muhammad Saw.

⁵⁸ Sayyid Ja'far Arif Kashfi, *Al-Rasul Al-Musthafa wa Al-Yahud; Muhammad Saw dan Kaum Yahudi*, terj. Haidar Yusuf, (Jakarta: Titisan, 2016), hal. 330.

c. Mengingkari janji Allah

Ingkar janji merupakan sifat yang bisa merusak suatu rencana dan membuat orang kecewa. Ingkar janji juga bisa membuat orang tidak percaya. Ingkar janji menjadikan etika kita dalam berinteraksi sosial tidak disenangi sama orang lain, karena sudah mengetahui sifat tersebut.⁵⁹ Dalam hadith dari sahabat Abdullah bin Mas'ud r.a juga menjelaskan keutamaan sikap jujur dan bahayanya sikap dusta, bahwa rasulullah Saw bersabda:⁶⁰

“Hendaklah kalian senantiasa berlaku jujur, karena sesungguhnya kejujuran akan mengantarkan kepada kebaikan, dan sesungguhnya kebaikan akan mengantarkan ke jalan surga. Jika seseorang senantiasa berlaku jujur dan berusaha untuk jujur, maka dia akan dicatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Hati-hatilah kalian dari berbuat dusta, karena sesungguhnya dusta akan mengantarkan kepada kejahatan, dan kejahatan akan mengantarkan pada neraka. Jika seseorang sukanya berdusta dan berupaya untuk berdusta, maka ia akan dicatat di sisi Allah sebagai pendusta.” (HR. Muslim, 2607)

Melihat dari penjelasan orang-orang yang mengingkari janji Allah dan rasulnya ia akan dicatat sebagai orang pendusta. Hal ini serupa bagaimana Allah mengungkapkan sifat-sifat orang Yahudi dalam Al-Qur'an, dengan jelas bahwa mereka melanggar perjanjian yang sudah dibuat dan mereka berkali-kali melanggar perjanjian Allah. Dalam hal ini Allah berfirman. QS. Al-Baqarah[2]: 100.⁶¹

⁵⁹ Muhammad Musa Asy-Syarif, *Meremehkan Janji*, (Jakarta: Gema Insani, 2004) hal. 2.

60

عليكم بالصدق فإن الصدق يهدي إلى البر وإن البر يهدي إلى الجنة وما يزال الرجل يصدق ويتحرى الصدق حتى يكتب عند الله صديقاً وإياكم والكذب فإن الكذب يهدي إلى الفجور وإن الفجور يهدي إلى النار وما يزال الرجل يكذب ويتحرى الكذب حتى يكتب عند الله كذاباً

⁶¹ Qs. Al-Baqarah, [2]: 100.

أَوْ كَلَّمَا عَاهَدُوا عَهْدًا نَبَذَهُ فَرِيقٌ مِنْهُمْ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

“Dan mengapa mereka setiap kali mereka mengikat janji, sekelompok mereka melanggarnya? Sedangkan sebagian besar mereka tidak beriman”.

Pandangan Buya Hamka, mengenai ayat pengingkaran janji kepada Allah yaitu, orang Yahudi membuat perjanjian dengan Allah secara terus menerus padahal perjanjian tersebut sudah ada ditangan mereka, akan tetapi ada sebagian yang tidak mau berjanji karena mereka tidak percaya.⁶² Kemudian ayat inilah ada kaitannya dengan mereka yang mengingkari ayat-ayat Allah padahal mereka sudah mengetahuinya. Sesuai dalam Firman Allah. Q.S. Ali- Imran [3]: 100

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأَنْتُمْ تَشْهَدُونَ

“Hai Ahli kitab, mengapa kamu mengingkari ayat-ayat Allah, padahal kamu mengetahui (kebenarannya)”.

Pandangan tafsir Ath Thabari mengenai ayat di atas merupakan celaan bagi orang-orang Yahudi dan Nasrani, atas kekufuran mereka kepada Nabi Muhammad, juga pengingkaran kepada nabinya. Karena sebenarnya mereka sudah mengetahui segala karakter Nabi Muhammad dalam kitabnya. dan mereka bersaksi atas kebenarannya.⁶³

الَّذِينَ يَنْفُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ أُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

“(Yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah setelah (perjajian) itu diteguhkan, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah untuk disambungkan dan berbuat kerusakan di bumi. Mereka itulah orang-orang yang merugi”.

⁶² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1 (Singapura: Pustaka Nasional, 2003), hal. 250.

⁶³ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Jilid 5 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hal. 465.

Ayat di atas ditegaskan dengan hadits dari Abdullah bin Umar r.a dari Rasulullah Saw bersabda.⁶⁴

وحدَّثنا يحيى بن أيوب وقتيبة وابن حجر عن إسماعيل ابن جعفر، عن عبد الله بن دينار: أنه سمع عبد الله بن عمر يقول قال رسول الله صلّى الله عليه وسلّم: إنّ الغادر ينصب الله له يوم القيامة. فيقال: ألا هذه غدرة فلان

“Sungguh Allah akan tancapkan bendera bagi orang yang berkhianat di hari kiamat. Lalu dikatakan: ”Ketahuilah ini adalah pengkhinatan di fulan.” (HR, Muslim)

d. Menyembah anak lembu dan menolak kitab Allah

Kaum Yahudi menyembah anak lembu ketika Nabi Musa pergi untuk bermunajat kepada Allah selama 40 hari, lalu kaum Yahudi di belakang malah menyembah anak lembu sebagai sembah selain Allah, anak lembu tersebut disembah bukan menyembah Allah. Selain itu juga mereka menganiaya dirinya setelah menyekutukan Allah.⁶⁵ walaupun pada masa itu Nabi Musa meminta kepada Nabi Harun untuk menggantikan posisinya. Lalu mereka menentang petunjuk dari Nabi Harun apa yang diajarkan tersebut, berkaitan penjelasan ini Allah berfirman (Qs. Al-Baqarah[2]:92)

وَلَقَدْ جَاءَكُمْ مُوسَىٰ بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ اتَّخَذْتُمُ الْعِجْلَ مِن بَعْدِهِ وَأَنْتُمْ ظَالِمُونَ

“Sesungguhnya Musa telah datang kepadamu membawa bukti-bukti kebenaran (mukjizat), kemudian kamu jadikan anak sapi (sebagai sembah) sesudah (kepergian) nya, dan sebenarnya kamu adalah orang-orang yang dzalim”.

Dalam Al-Qur’an ada beberapa ayat yang berkaitan dengan Yahudi di uraikan menjadi lima bentuk, Yaitu *Yahūd*, *Hūdān*, *Hādū*, *Banī Isrāīl* dan *Ahl al-Kitāb*. Terdapat juga ayat-ayat yang berkaitan dengan Yahudi, namun sama sekali tidak menggunakan diantara lima bentuk tersebut, maka ayat-ayat ini juga termasuk dalam cakupan pembahasan di atas. Ayat-ayat

⁶⁴ Ishom As-Shobhati, Hazim Muhammad wa Imad Amir, *Shahih Muslim Bi Syarh An-Nawawi*, (Kairo: Darul Hadits, 2001), hal. 285.

⁶⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 1 (Jakarta: Gema Insani, 2005), hal. 123.

tersebut dikategorikan sesuai kandungan Al-Qur'an, yang tertera dalam beberapa tema sebagaimana dalam tabel berikut:

NO	Tema	Surat & Ayat	Jumlah Ayat
1	Anugerah Allah dan Pujian Al-Qur'an terhadap kaum Yahudi	QS. Al-Baqarah [2]: 47, AL-A'raf [7]: 137, Yunus [10]: 93, Maryam [19]: 58, Thaha [20]: 80, AL-Syu'ara' [26]: 59, AL-Sajadah [32]: 23, Ghafir [40]: 53, Ad-Dukhan [44]: 30, Al-Jasiyah [45]: 16.	10
2	Sikap Yahudi terhadap Islam	QS. Al-Baqarah [2]: 120, Ali 'Imran [3]: 75, Al-Nisa' [4]: 123, Al-Maidah [5]: 64, 82, Al-Haj [22]: 40, Al-Hasyr [59]: 11-15.	11
3	Seruan/dakwah Islam kepada Yahudi	QS. Ali 'Imran [3]: 64, 98, dan 99, Al-Jumu'ah [62]: 6.	4
4	Sikap Islam terhadap Yahudi	QS. Al-Maidah [5]: 41, 51, Al-Haj [22]: 40.	3
5	Sifat dan Sikap Tercela kaum Yahudi	QS. Al-Baqarah [2]: 83, 96, 246, QS. Al-Baqarah [2]: 70-72, 93, 110, An-Nisa' [4]: 49, 153, 160, Al-Maidah [5]: 52, 61, 62, 70, 72, Al-	21

		An'am [6]: 146, Al-A'raf [7]: 138, Al-Taubah [9]: 31, Yunus [10]: 68, Al-Nahl [16]: 118.	
6	Peringatan Terhadap Yahudi (Ahlul Kitab).	QS. Al-Baqarah [2]: 105,109, Ali-'Imran [3] 69,181,183, An-Nisa' [5]: 32,42, Al-A'raf [7]: 167, 16, 124, Al-Isra' [17] : 104, Maryam [19]: 37, 98.	13
7.	Taurat yang Memberi Petunjuk kaum Yahudi tentang Kedatangan Nabi Muhammad.	QS. An-Naml [27] : 76, As-Shaff [61] : 6	2
8.	Penyangkalan atas Tuduhan kaum Yahudi tentang Agama nabi-nabi Terdahulu.	QS. Al-Baqarah [2]: 140, Ali-'Imran [3] : 65, 67.	3
9	Kesempatan yang Sama dalam Beragama bagi kaum Yahudi	QS. Al-Baqarah [2] :62, Ali-'Imran [3] :113, 199	3
10	Kaum Yahudi Merubah Taurat untuk Menyembunyikan Informasi tentang Nabi Muhammad	QS. Al-Baqarah [2]: 40,47, 122, 211, Ali-'Imran [3] : 71, An-Nisa' [4] : 46, Al-Maidah [5] : 12, 41, 44, 69.	10
11	Perselisihan antara kaum Yahudi dan Nasrani	QS. Al-Baqarah [2] : 111, 113, 135, Al-Maidah [5] : 18, 30	5
12	Kisah Masa Lalu <i>Bani</i>	QS. Ali-'Imran [3] :	12

	<i>Israil</i>	49, Al-Maidah [5] : 78, Al-a'raf [7] : 105, 134, Yunus {10} : 90, Al-Isra [17] : 2, 101, 20): 47, 94, Asy-Syu'ara' [26] : 17, 22, As- Shaff {61): 14.	
13	Masa Depan <i>Banī Isrāīl</i>	QS. Al-Isra' [17] : 4	1

BAB III

DISKURSUS ZIONISME DALAM TAFSIR

Zionisme sebagai entitas (*al-kiyān*), mempunyai citra negatif dalam pandangan mayoritas mufasir. Sebagaimana juga menurut Makārim Shīrāzī, ia berpandangan mengenai karakteristik khusus tentang Zionisme yang berkembang saat ini.¹ Diskursus Zionisme yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya merupakan kajian umum mengenai pengertian, sejarah, dan deskripsi literatur tentangnya. Namun, pada bagian ini akan dijelaskan Zionisme dalam Al-Qur'an dari sudut pandang penafsiran mufasir klasik dan kontemporer. Mufasir klasik belum menjelaskan secara tekstual misdaq (acuan ide) Zionisme.²

Untuk menjadi bahan analisis literatur mengenai ayat-ayat yang menyinggung tentang Zionisme, diperlukan perbandingan antara tafsir klasik dan kontemporer. Dominan mufasir kontemporer yang menjelaskan tentang Zionisme (*ṣahyuniyyah*) ditulis dengan memperbandingkan karakter kaum Yahudi dan tindakan Zionis di masa kontemporer ini yang akan diurai di bawah ini. Pandangan khusus tentang Zionisme sebenarnya hanya lahir dari mufasir kontemporer saja karena kelahiran Zionisme sebagai entitas dan pengaruhnya terhadap umat Islam terjadi di masa kontemporer, sementara pandangan mufasir klasik tidak menyinggung kosakata Zionisme, kecuali sebagai bahan

¹ Ulasan mengenai Zionisme (*ṣahyuniyyah*) dijelaskan di beberapa tempat dalam: Nāṣir Makārim Shīrāzī “*Al-Amthal Fī Kitāb Allāh Al-Munzal*, (Qom: Imam ‘Alī bin Abū ṭālib Seminary, 2000), Jilid. 1, hal. 282 penafsiran QS. Al-Baqarah/2: 82; Jilid. 1, hal. 305 penafsiran QS. Al-Baqarah/2: 96; Jilid. 1, hal. 312 penafsiran QS. Al-Baqarah/2: 101; Jilid. 2, hal. 652 penafsiran Q.S. Ali Imran/3: 112, Jilid. 8, hal. 402 dalam penafsiran QS. Al-Isra’: 8.

² Lihat: Michael Stanilawski, *Zionism: A Very Short Introduction*, (New York: Oxford University Press, 2017), hal. 22 & 28. Sementara tafsir klasik dimulai dari abad 16 hingga 18 M. Lihat: A. Fahrur Rozi, “Tafsir Klasik: Analisis terhadap Kitab Tafsir Era Klasik”, *Jurnal Kaca*, hal. 151.

perbandingan untuk mengetahui metode kontekstualisasi yang dilakukan oleh mufasir kontemporer dalam misdaq Zionisme pada sebuah ayat.

A. Zionisme dalam Pandangan Mufasir Kontemporer

Zionisme merupakan salah satu gerakan yang juga menanti datangnya juru selamat atau Mesias, selain ia menganggap Yerusalem sebagai kampung halaman untuk diambil alih kembali. Istilah Zionisme dalam tafsir kontemporer erat kaitannya dengan kecenderungan politik mufasir yang menganggap Zionisme sebagai gerakan politik yang ingin mengambil alih sebagian wilayah Palestina. Kemudian, dalam proses produksi makna ayat, karakter orang-orang Yahudi dianalogikan dengan Zionisme yang mempunyai semangat yang sama, yaitu menguasai suatu wilayah dan berlaku zalim. Kesamaan Yahudi dan Zionisme akan dijabarkan pada bagian ini berdasarkan penjelasan para mufasir kontemporer.

1. Zionisme Menurut Amad Mustafā al-Marāghī (1883-1952) dalam Kitab Tafsīr al-Marāghī

Pada QS. Ali Imran [3]: 112, Mustafā al-Marāghī menafsirkan bahwa orang Yahudi akan mendapatkan kehinaan dan kesengsaraan yang tidak dapat mereka hindari. Kehinaan dan kesengsaraan telah menjadi sifat yang sudah melekat pada dirinya. Akan tetapi, orang-orang Yahudi mendapatkan kelebihan lain Mereka dapat memperoleh kekuasaan dan kejayaan yang juga lekat dengan dari mereka apabila mereka sewaktu-waktu ingin mendapatkan kembali. Agar orang-orang Yahudi mendapatkan kekuasaan tersebut mereka harus memenuhi salah satu dari dua syarat, di antaranya memenuhi janji kepada Allah swt atau memenuhi janji bersama dengan manusia-manusia lain. Namun, orang-orang Yahudi termasuk kaum yang mendapatkan kemurkaan dari Allah. Mereka telah mengingkari Allah swt dan sudah membunuh nabi tanpa sebab.

Kejahatan mereka itu disebabkan oleh kebiasaan mereka berbuat maksiat dan mengabaikan larangan Allah swt.¹

2. Zionisme Menurut Sayid Qutb (1906-1966) dalam Kitab *Fī Zhilāl Al-Qur'ān*

a. Zionisme sebagai Penentang Islam

Ketika Sayyid Qutb² menafsirkan kalimat “اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا” pada QS. Al-Baqarah [2]: 123, ia menjelaskan keyakinan bahwa Allah memiliki anak sebenarnya dipercayai oleh kaum Nasrani terhadap al-Masih,³ kaum Yahudi terhadap ‘Uzayr⁴ dan kaum politeis yang mempercayai malaikat sebagai anak. Meskipun lafaz dalam ayat tersebut bersifat umum, tetapi dapat dipahami melalui hubungan kata (*siyāq*) merujuk pada tiga kelompok yang telah disebutkan, yaitu Nasrani, Yahudi, dan Politeis.⁵

¹ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsīr Al-Marāghī*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1986), hal. 54-56.

² Nama lengkap Sayyid Qutb adalah Sayyid Qutb Ibrāhīm Husayn Shādhilī. diLahirkan dikampung Mousyah kota Ashūt Mesir pada tanggal 9 Oktober 1906 M, dalam menafsirkan tentu tidak keluar dari koredor seorang penafsir yaitu memasukkan riwayat-riwayat yang *ṣahīh* dengan tafsir *bi al-ma'thur*, kemudian mengambil juga dari beberapa riwayat yang berkaitan dengan *asbāb an-Nuzūl* suatu ayat. Dengan corak penafsiran yang pakai yaitu corak *adabī ijtimā'i* (sastra kemasyarakatan) dalam tafsirnya juga dijelaskan alasan menggunakan metode *adabī ijtimā'i*, agar masyarakat lebih dekat dengan Al-Qur'an dan menjawab setiap problematika yang masyarakat hadapi.

³ Sebagian keyakinan Kristiani saat ini, Isa a.s. atau Yesus yang dianggap sebagai Nabi dalam keyakinan umat Islam, merupakan Tuhan yang menjadi oknum atau inkarnasi anak. Keyakinan itu digambarkan dengan skema Trinitas antara Tuhan, anak, dan Ruh Kudus yang satu sama berbeda, tetapi satu. Lihat: Stenly R. Paparang, “Filsafat Trinitas: Klarifikasi Apologetika *Forma Dei* dan *Forma Serui* sebagai Disposasi Polemik Trinitas”, *Bonaafide: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, hal. 199.

⁴ Keyakinan Yahudi mengenai ‘Uzayr ditegaskan oleh Allah swt dalam QS. at-Taubah [9]: 30, yaitu “*Orang-orang Yahudi berkata: ‘Uzair itu Putra Allah’*”. Pada *Tafsir al-Maraghi*, dijelaskan bahwa ‘Uzair yang hidup sekitar 457 M adalah seorang pendeta yang mengumpulkan wahyu dan menjadi rujukan utama mengenai agama, sehingga ia diagung-agungkan sampai akhirnya dinisbatkan sebagai anak Allah. Lihat: Saidurrahman, “Sikap dan Pandangan Orang-Orang Yahudi terhadap Islam”, *Teologia: Vol. 25, No. 2, 2013*, hal. 5.

⁵ Sayyid bin Qutb bin Ibrāhīm Ash-Shadhilī, *Fī Zhilāl al-Qur'ān*, (Kairo: Dar al-Shurūq, 1991), Jilid. 1, hal 105.

Tiga kelompok itu masih ada hingga saat ini. Sayyid Qutb menyebutkan referen (*misdāq*) pada zaman kita ialah Zionisme Internasional, Pasukan Perang Salib Internasional, dan Komunisme Internasional.⁶ Zionisme mencerminkan kaum Yahudi, Pasukan Perang Salib mencerminkan kaum Nasrani, dan Komunisme mewakili politeis (*mushrikīn*). Kelompok-kelompok ini berperang atas dasar semangat ideologis. Peperangan yang mereka lakukan, bukan sekadar perang di atas muka bumi, tetapi peperangan akidah.⁷

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۗ

“Dan orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan rela kepadamu (Muhammad) sebelum engkau mengikuti agama mereka”

Pada ayat tersebut, Sayyid Qutb menjadikannya sebagai pijakan atas karakter Yahudi dan Nasrani yang selalu ingin memerangi umat muslim, mengadakan konspirasi, menghindari hubungan baik, dan enggan untuk menerima umat Islam. Sayyid *Qutb* mengatakan: Kaum Yahudi dan Nasrani hanya akan berhenti apabila umat Islam melenceng dari akidah dan meninggalkan kebenaran.⁸

Kaum Yahudi tidak akan pernah menerima umat Islam. Motif utama Kaum Yahudi, menurut Sayyid *Qutb*, adalah hanya untuk memerangi umat Islam. Adapun motif-motif lain merupakan turunan dari motif utamanya. Mereka tidak dapat ditentang dengan cara argumentasi, tidak juga dengan

⁶ Dalam teks aslinya disebutkan bahwa:

لأن السياق سياق إجمال للفرق الثلاث التي كانت تناهض الإسلام يومئذ في الجزيرة- و من عجب أننا لا تزال هي التي تناهضه اليوم تماما، ممثلة في الصهيونية العالمية و الصليبية العالمية، و الشيوعية العالمية، و هي أشد كفرا من المشركين في ذلك الحين!

Lihat juga: Sayyid bin Qutb bin Ibrāhīm Ash-Shadhili, *Fī Zilāl al-Qur’ān*, (Kairo: Dar al-Shurūq, 1991), Jilid. 1, hal. 105.

⁷ Sayyid bin Qutb bin Ibrāhīm Ash-Shadhili, *Fī Zilāl al-Qur’ān*, Jilid. 1, hal. 108.

⁸ Sayyid bin Qutb bin Ibrāhīm Ash-Shadhili, *Fī Zilāl al-Qur’ān* Jilid. 1, hal. 108.

meyakinkan kebenaran maupun dengan cara memberitahukan pada mereka bahwa telah datang kebenaran dari Tuhan kalian. Cara itu sia-sia. Bahkan, seandainya diberikan apapun yang mereka minta atau yang mereka sukai, mereka belum tentu menerima semua itu kecuali mengikuti agama mereka dan meninggalkan kebenaran yang kita miliki.⁹

b. Zionisme Lahir dari Pemahaman Yahudi

Sayyid Quṭb menjabarkan bahwa kaum Yahudi memiliki perilaku negatif dan disamakan dengan Zionisme. Menurutnya, Zionisme adalah produk pemikiran yang sebenarnya lahir dari pemahaman religius kaum Yahudi. Misalnya, dalam permulaan tafsir QS. Ali Imran [3]: 112 dijelaskan bahwa perilaku negatif tersebut mengarah pada gerakan Zionisme sebagai produk yang lahir dari pemahaman religius kaum Yahudi. Misalnya, pada permulaan QS. Ali Imran dijelaskan tentang peristiwa yang terjadi pada perang Uhud. Ketika orang-orang *Ahl al-Kitāb* memiliki niat buruk untuk mengacaukan kaum muslimin. Melalui akidah yang lemah, kaum muslim dapat menjauh dari kebenaran. Menurutnya, motif tersebut memiliki kesamaan dengan Zionisme.¹⁰

c. Zionisme sebagai Penyebab Fitnah

Pada penafsiran QS. Al-Baqarah [2]: 193 dijelaskan tentang fitnah atau kekacauan yang berdampak pada akidah umat Islam. Sayyid Quṭb menjelaskan bahwa fitnah tersebut terjadi di negara yang di dalamnya tumbuh pemikiran-pemikiran Komunisme, Paganisme, Zionisme dan Kristen. Ia menganggap bahwa Zionisme merupakan salah satu entitas

⁹ Sayyid bin Quṭb bin Ibrāhīm Ash-Shadhili, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, jilid. 1, hal 108.

¹⁰ Sayyid bin Quṭb bin Ibrāhīm Ash-Shadhili, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, Jilid. 1, hal. 346.

yang menyebabkan fitnah yang berdampak pada akidah kaum muslim.¹¹

Pada tafsir QS. an-Nisa' [4]: 51, orang Yahudi mengatakan bahwa dirinya lebih benar dari pada orang yang sudah beriman, namun sebenarnya mereka sedang memutar balik sejarah hanya untuk melakukan tipu daya terhadap Islam. Dengan tipu daya terhadap Islam, mereka mencegah kaum muslimin yang baru untuk memeluk Islam, karena mereka sudah membuat peraturan, dan membentuk pahlawan-pahlawan dengan membawa nama Islam untuk memimpin peperangan terhadap Islam pada setiap jengkal medan di bumi. Mereka juga mencegah kaum salib agar tidak melakukan peperangan yang bersifat menyeluruh. Sehingga mereka mempunyai sifat buruk untuk tetap mengobarkan pasukan Salib dan Zionis kepada setiap akar agama Islam. Kaum Yahudi memusuhi Islam mulai dari awal berdirinya Daulat Islam di Madinah, 14 abad silam sampai sekarangpun peperangan terus menerus menyala di seluruh dunia.¹²

Penjelasan QS. al-Fil [105]: 3-5 memberitahukan tentang peringatan peristiwa yang terjadi pada ayat tersebut, yaitu: *Pertama*, Allah tidak akan menyerahkan tanah suci kepada kaum musyrikin, walaupun mereka menganggap bahwa tanah tersebut merupakan tanah yang dibangga-banggakan, melindungi dan menjaganya. Namun Allah tidak berkehendak untuk menyerahkan tanah tersebut. *Kedua*, Allah tidak menghendaki kepada *Ahl al-Kitāb* untuk menghancurkan *Baitul Harām* dan dijauhkan dari tipu daya, agar tanah suci tetap terjaga dari kekuasaan penjajahan, sehingga dengan adanya peringatan ini kita merasa tenang, tentu yang kita

¹¹ Sayyid bin Quṭb bin Ibrāhīm Ash-Shadhili, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, Jilid. 1, hal. 346.

¹² Sayyid bin Quṭb bin Ibrāhīm Ash-Shadhili, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, Jilid. 3, hal. 307.

hadapi pada sekarang ini tipu daya yang banyak disekitar kita, seperti salibisme internasional dan Zionisme internasional.¹³

Dapat diringkas bahwa Sayyid Quṭb menafsirkan ayat tentang Yahudi dalam Al-Qur'an yang dikontekstualisasikan dengan Zionisme pada QS. Al-Baqarah, QS. Ali Imran, QS. An-Nisa dan Al-Fil. Pada penafsiran ayat-ayat tersebut, Sayyid Quṭb lebih menekankan sisi akidah umat Islam yang dikacaukan oleh Zionis atau kelompok Yahudi. Hanya dalam QS. Al-Fil disinggung tentang persoalan tanah yang dijanjikan dan harus dijaga, yaitu Palestina. Oleh karena itu, Zionisme tetap dipandang negatif oleh Sayyid Quṭb berdasarkan analogi-analogi karakteristik kaum Yahudi dengan Zionisme di masa kita.

3. Zionisme Menurut Sya'rawi (1911-1998) dalam Kitab *Tafsīr Sha'rawi*

Sya'rawi menyinggung tentang hubungan antara aliran Babiyyah dan Zionisme. Ia berkata bahwa, "Laki-laki Dajjal ini al-Bāb¹⁴ sebenarnya mengetahui siksaan yang akan dia peroleh dari perbuatan-perbuatannya. Karena itu ia menangis dan meminta belas kasih. Ketika al-Bab dibunuh, salah satu pengikutnya mendeklarasikan, yaitu Mirza Husain, bahwa kitab yang dibawa al-Bab adalah kitab dusta. Kitab itu bernama *al-Bayān*."

Kemudian Sya'rawi menjelaskan, Mirza Husain Ali mengatakan: ia datang dengan kitab yang Namanya *al-Aqdas* (suci). Seakan-akan setiap permasalahan yang ada di kitab itu adalah tipu daya kepada manusia dan sebagai justifikasi tipu daya. Kalau kita kembali pada kitab yang mereka beri nama *Bahjat as-Sudu>r*, yang ditulis Hidir bin Ali al-Baha'i, maka kita menemukan banyak khurafat. Al-Baha' berkata: Sembunyikanlah emas, perjalanan, dan mazhabmu, yakni tidak boleh ada orang mengetahui kekayaan, kemana kamu pergi, dan jangan kamu

¹³ Sayyid Quthub, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, Jilid. 12, hal. 352.

¹⁴ Sayyid 'Ali Muḥ}ammad Shīrazī (1819-1850) merupakan seorang pendiri aliran Babiyyah yang dinisbatkan. Ia juga disebut sebagai al-Bab.

katakan, bahwa kamu golongan Bahaiyah agar tidak ada yang membunuhmu. Kelompok Bahaiyah meyakini bahwa Al-Qur'an tidak relevan lagi, dan sebagai penggantinya kitab *al-Aqdas*. Kitab ini menurut keyakinan mereka tingkatannya berada di atas Al-Qur'an.

Kitab *al-Aqdas* menetapkan bahwa kota al-Quds adalah tanah air Yahudi, dan Nabi Musa pemimpin utusan dari segala utusan. Dan yang menunjukkan bahwa laki-laki itu (Mirza Husain Ali, pendiri sekte Bahaiyah) disiapkan untuk koloniasme dan Zionisme. Orang Yahudi mengadakan pesta penghargaan dirinya di Inggris. Mereka memberikan bintang penghargaan kepandaian menunggangi kuda Inggris, karena ia mengabdikan diri untuk kolonialisme.¹⁵

4. **Zionisme dalam pandangan Tantawi (1928-2010) Kitab *at-Tafsir al-Wasit Li Al-Qur'an al-Karim***

Tantawi¹⁶ menjelaskan bahwa Yahudi bagian dari Zionisme. Ia mengemukakan karakter yang sangat buruk tentang Yahudi. Misalnya dalam kitab Yahudi khususnya Talmud yang penuh dengan perintah. Terdapat anjuran untuk berinteraksi dengan selain mereka dengan cara yang berbeda ketika berinteraksi dengan kalangan mereka sendiri. Hal itu seperti yang tertera dalam Talmud: "Ketika orang Yahudi menipu umat lain, kemudian Yahudi lain datang dan menipu dengan menggelapkan harta dengan cara mengurangi timbangan atau menaikkan harga. Setelah itu, hasil penggelapan tersebut dibagi dua untuk kedua orang Yahudi. Mereka meyakini harta itu hadiah dari Yahwe. Yahwe adalah Tuhan orang Yahudi. Konsekuensi penipuan dan kesombongan itu menjadi ciri khas

¹⁵ Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, (Kairo:Al-Azhar, 2006), Jilid 5, Hal. 3226.

¹⁶ Syaikh Tanṭāwī bin Jauharī al-Misrī lahir pada tahun 1862 M, bertempat di desa 'Iwadhillah Hijazi di bagian Timur Mesir. tafsir ini terdapat 26 juz dalam 13 jilid, kemudian dalam sistemtika penafsiran kitab tafsir *al-Jawāhir fi Tafsir Al-Qur'an al-Karīm* menjelaskan secara ringkas tentang *maqāsid* surat, pengelompokan surat, penjelasan kosa kata, struktur bahasa. Tentu dalam setiap penafsir menggunakan metode, metode yang dipakai ialah metode tahlili dengan corak penafsiran 'ilmi

Yahudi. Mereka menghalalkan hak dan kehormatan umat lain, sehingga umat lain bangkit untuk mempertahankan hak-hak mereka yang sudah dirampas dan memberi hukuman berat sebagai balasan atas penipuan dan kesombongan orang Yahudi.¹⁷

Mereka memiliki semangat golongan. Yahudi berkhianat pada negara yang telah memberi tempat tinggal. Mereka fanatik dan saling membela. Dalam diri mereka tidak saling mencintai satu sama lain, yang mereka miliki hanya kebencian kepada orang yang bukan sekte mereka. Mereka juga membenci orang seluruh dunia. Pengucilan, semangat golongan dan pengkhianatan itu sudah menjadi tabiat yang melekat dalam diri orang Yahudi.

Dr. Wizman pemimpin pertama Israel mendeskripsikan karakter orang Yahudi yang suka menyendiri dengan kalimat: “Orang Yahudi di Mosul tempat kelahirannya Rusia, mereka hidup menyendiri di berbagai banyak kota-kota kecil dan besar, dan hidup di alam yang bukan alam orang kebanyakan.”

Mungkin saja dorongan untuk berpegang teguh pada diri mereka sendiri seperti yang disebutkan Salamun Syahter dalam pidatonya di Sekolah Tinggi Teologi Yahudi, ia berkata: “*Arti penggabungan masyarakat menjadi satu itu keniscayaan suatu zat.*” Penyendirian dan semangat golongan menjadi hal yang paling bahaya, karena mereka memandang semua golongan lain dengan pandangan permusuhan, keraguan dan kehati-hatian.

Tabiat mereka di setiap waktu dan tempat menjadi tidak tulus, baik secara religius maupun duniawi. Mereka juga tidak menjadikan wilayah bagi tanah air yang mana mereka hidup, hanya memakan dari hasil bumi, akan tetapi menjadikan wilayah untuk maslahat dan golongan mereka sendiri, karena orang Yahudi sudah menjadi Yahudi apapun negaranya dan keyakinannya. Ketika kenegaraan bertentangan dengan golongan maka mereka membela karena semata beragama Yahudi. Mereka

¹⁷ Tantawi Sayyid Muhammad, *at-Tafsir al-Wasit Li Al-Qur'an al-Karim*, (Kairo: Mesir, 1975), Jilid. 5, hal. 422.

berusaha untuk menyebarkan penghancuran pada umat lain untuk selamat dari siksaan. Zionisme internasional mengarahkan Yahudi di pelbagai tempat untuk menguasai Israel sebagai wilayahnya, bukan pada penguasaan negara-negara yang sedang mereka tinggali.

5. Zionisme Menurut Wahbah Az-Zuhaili (1932-2015) dalam *Tafsīr al-Wasīf*

Wahbah az-Zuhaili menafsirkan QS. At-Tawbah [9]: 64-66 bahwa orang munafik tidak terlepas dari keburukan mereka miliki, tentu dengan keburukan tersebut berdampak kepada masyarakat, mereka menghancurkan bangunan dan eksistensi melalui penyebaran kenistaan serta kemungkaran. Ini tidak lain sama halnya yang kita dapatkan sekarang yaitu Zionisme.¹⁸

Penafsiran Wahbah az-Zuhaili mengenai Zionisme merupakan analogi terhadap pengaruh buruk orang-orang yang munafik dengan tindakan Zionisme saat ini. Secara konkret, dijelaskan bahwa kemungkaran yang dilakukan oleh orang munafik ialah merusak bangunan dan eksistensi dengan cara menyebarkan isu yang membangkitkan emosional.

B. Zionisme dalam Mufasir Klasik

Meskipun munculnya tafsir klasik lebih dahulu dari lahirnya Zionisme sebagai entitas politik, terdapat penjelasan global dan kesamaan dalam tafsirannya dengan karakter Zionisme. Untuk menentukan ayat-ayat yang mengarah pada karakter Zionisme, penjelasan mengenai Zionisme dalam pandangan mufasir kontemporer sebelumnya menjadi landasan untuk menemukan keterkaitan dengan penjelasan mufasir klasik.

1. Al-Baqarah [2]: 82, 96, 101, 123

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

¹⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsīr al-Wasīf*, (Jakarta: Gema Insani, 2012), Jilid 1, hal. 778.

Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka itu penghuni surga. Mereka kekal di dalamnya. (QS. Al-Baqarah [2]: 82)

Ibnu Kathir menjelaskan bahwa QS. al-Baqarah [2]: 82 sebagai janji surga yang diberikan kepada orang yang beramal saleh sesuai dengan perintah syariat. Ayat ini berkaitan dengan ayat sebelumnya yang berisi tentang orang yang berbuat dosa hingga dosa itu meliputi dirinya, sehingga dia menjadi penghuni neraka.¹⁹ Sebuah riwayat yang sampai kepada Ibnu Abbas yang mengatakan tentang ayat ini, bahwa: “Orang yang beriman kepada apa yang diingkari oleh orang-orang Yahudi dan mengamalkan apa yang ditinggalkan dalam agama mereka, baginya pahala surga. Ia kekal di dalamnya. Allah swt memberitakan kepada mereka bahwa pahala kebaikan dan keburukan akan tetap dipikul oleh pelakunya untuk selamanya, tiada terputus darinya.”²⁰

Penafsiran riwayat yang dikutip oleh Ibnu Kathir memiliki benang merah dengan sikap yang perlu diambil kepada orang-orang Yahudi, yaitu menolak yang mereka percaya dan mengamalkan perbuatan yang mereka tinggalkan dalam agama mereka. Hadis ini seakan-akan menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang berlawanan dengan Yahudi. Bahkan, dijanjikan surga bagi umat Islam yang selalu mengambil sikap dan tindakan berlawanan dengan orang Yahudi.²¹

وَلَتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ النَّاسِ عَلَى حَيَاتِهِمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعْمَرُ
أَلْفَ سَنَةٍ وَمَا هُوَ بِمُرْضَاهُ مِنْ الْعَذَابِ أَنْ يُعْمَرَ ۗ وَاللَّهُ بَصِيرٌ ۗ بِمَا يَعْمَلُونَ

Dan sungguh, engkau (Muhammad) akan mendapati mereka (orang-orang Yahudi), manusia yang paling tamak akan kehidupan (dunia), bahkan (lebih tamak) dari orang-

¹⁹ Ismail bin ‘Umar Ibnu Kathir, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1998), hal. 208.

²⁰ Ismail bin ‘Umar Ibnu Kathir, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, Jilid 1, hal. 208.

²¹ Ismail bin ‘Umar Ibnu Kathir, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, Jilid. 1, hal. 209.

orang musyrik. Masing-masing dari mereka, ingin diberi umur seribu tahun, padahal umur panjang itu tidak akan menjauhkan mereka dari azab. Dan Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan. Al-Baqarah [2]: 96

Ayat ini menjelaskan tentang orang-orang Yahudi yang sama sekali tidak menginginkan kematian karena kesalahan-kesalahan yang sudah mereka perbuat dengan tangannya sendiri. Ibnu Kathir menjelaskannya dengan peristiwa *mubāhalah* orang Yahudi dengan umat Islam untuk membuktikan kebenaran mereka masing-masing. Mereka berani mengatakan bahwa, “Tidak akan masuk surga kecuali hanya orang yang beragama Yahudi atau Nasrani,” kemudian mereka diajak untuk ber-*mubāhalah* untuk mendoakan kebinasaan siapa yang berdusta di antara mereka atau kalangan kaum muslim.²²

Akan tetapi, inti dari makna ayat ini menerangkan bahwa orang Yahudi sangat ingin dengan usia panjang karena mereka takut pada tempat kembali yang sangat buruk akibat dari amal perbuatan mereka di hadapan Allah. Dunia ini bagaikan penjara bagi orang Mukmin dan seperti surga bagi orang kafir. Mereka berharap seandainya kepastian hari akhirat ditangguhkan sehingga mereka berupaya untuk menjadikan dirinya abadi dengan semampu mereka.²³ Perbedaan antara kaum Musyrik dan Yahudi dalam ayat ini tidak hanya keinginan kaum Musyrik yang lebih, untuk hidup lama di dunia. Kaum Yahudi mengetahui tentang hari akhir dan kehinaan yang akan diperolehnya akibat perbuatannya sendiri sehingga mereka ingin menangguhkan hari akhirat, sementara motif kaum Musyrik memang hanya karena kecintaannya terhadap dunia dan tidak berharap dibangkitkan kembali sesudah kematiannya.²⁴

²² Ismail bin ‘Umar Ibnu Kathir, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, Jilid. 1, hal. 221.

²³ Ismail bin ‘Umar Ibnu Kathir, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, Jilid. 1, hal. 221.

²⁴ Ismail bin ‘Umar Ibnu Kathir, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, Jilid. 1, hal. 221.

وَلَمَّا جَاءَهُمْ رَسُولٌ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ نَبَذَ فَرِيقٌ مِّنَ الَّذِينَ أُوتُوا
الْكِتَابَ ۙ كِتَابَ اللَّهِ وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ كَانْتَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ۝

Dan setelah datang kepada mereka seorang Rasul (Muhammad) dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, sebagian dari orang-orang yang diberi Kitab (Taurat) melemparkan Kitab Allah itu ke belakang (punggung), seakan-akan mereka tidak tahu. (QS. Al-Baqarah [2]: 101)

Pada masa nabi, ada segolongan dari kalangan Yahudi dan Nasrani yang melemparkan kitab dari tangan mereka yang di dalamnya terkandung berita gembira tentang kedatangan Nabi Muhammad saw. Dalam ayat ini terdapat frasa *warāa zuhūrihim*, secara kata diartikan *di belakang punggung mereka* maksudnya mereka meninggalkan kitab suci itu seakan-akan mereka tidak mengetahui isinya. Lalu, mereka mengalihkan perhatian untuk mempelajari sihir serta menjadi pengikutnya demi mencelakakan Rasulullah saw. Bahkan, mereka telah berusaha menyihir dengan sisir, setumpuk lembaran kain, dan ketandan kering pohon kurma yang disimpan di bawah batu di pinggir sumur Arwan. Orang yang melakukan itu dikenal dengan nama Labid ibn al-A'sam laknat Allah kepadanya. Akan tetapi Allah menyingkapkan hal itu kepada Rasulullah saw dan menyembuhkannya serta menyelamatkannya dari sihir tersebut.²⁵

Kisah penentangan tersebut merupakan bentuk kekufuran orang-orang Yahudi pada kebenaran yang telah ditunjukkan kepada mereka. Tidak cukup hanya dengan menolak, mereka justru mencelakakan Nabi saw yang membawakan mereka kebenaran dalam kitab suci Taurat. *Mereka seolah-olah tidak mengetahui* dalam ayat ini adalah bentuk penolakan orang Yahudi setelah ditunjukkan kebenaran Taurat dan Al-Qur'an.

²⁵ Ismail bin 'Umar Ibnu Kathir, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Jilid. 1, hal. 233.

Mereka justru mengambil kitab *Asif* dan kitab sihir Harut dan Marut.²⁶

وَأَتَقُوا يَوْمًا لَا تَجْرِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا تَنْفَعُهَا شَفَاعَةٌ
وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ

Dan takutlah kamu pada hari, (ketika) tidak seorang pun dapat menggantikan (membela) orang lain sedikit pun, tebusan tidak diterima, bantuan tidak berguna baginya, dan mereka tidak akan ditolong. (QS. Al-Baqarah [2]: 123)

Ibnu Kathir menjelaskan ayat ini semakna dengan penjelasan sebelumnya pada awal ayat surah Al-Baqarah. Makna yang dimaksud dalam ayat ini ialah untuk mengikuti Rasul, nabi yang ummi. Orang-orang Yahudi menjumpai sifat-sifat, ciri khas, nama, perkara, dan umat Rasulullah saw di dalam kitab suci mereka. Oleh karena itu, Allah swt memperingatkan mereka agar jangan menyembunyikan hal tersebut, serta jangan pula menyempunyikan anugerah yang diberikan Allah kepada mereka.²⁷

2. QS. Ali Imran [3]: 112

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ ۗ أَيْنَ مَا تُقِيمُوا ۗ إِلَّا بِحَبْلِ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِّنَ النَّاسِ وَبَاءُوا
بِعَصَبٍ مِّنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ۗ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ
وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ ۗ يَأْتُوا بَعِيرٍ ۗ حَقٌّ ۗ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka (berpegang) pada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia. Mereka mendapat murka dari Allah dan (selalu) diliputi kesengsaraan. Yang demikian itu karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi, tanpa hak (alasan yang benar). Yang demikian itu karena mereka durhaka dan melampaui batas.

²⁶ Ismail bin 'Umar Ibnu Kathir, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Jidl. 1, hal. 233.

²⁷ Ismail bin 'Umar Ibnu Kathir, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Jilid. 1, hal. 233.

Allah swt telah menghinakan orang-orang Yahudi ketika Perang Khaibar dan menjadikan hidung mereka terpotong (hina dina). Begitu juga bagi kalangan Yahudi Madinah, seperti Bani Qainuqa', Bani Nadir, dan Bani Quraizah dibuat hina oleh Allah swt. Ayat ini merupakan ketetapan Allah menjadikan kehinaan dan kerendahan pada diri mereka, yaitu orang-orang Yahudi dimana pun mereka berada. Karena itu, mereka selalu merasa tidak aman.²⁸ Namun, masih ada jaminan keamanan bagi mereka apabila mereka membayar jizyah²⁹ dan memberlakukan aturan Islam pada mereka. Jaminan keamanan yang dimaksud ialah perjanjian damai dan gencatan senjata serta tawanan bila keselamatannya dijamin oleh seseorang dari kalangan kaum muslim, meskipun si penjaminnya adalah seorang wanita muslimah. Itulah yang dimaksud dalam ayat *kecuali mereka berpegang kepada tali Allah dan tali dengan manusia*, yakni perjanjian dengan Allah dan perjanjian dengan manusia.³⁰

3. Al-Isra [17]: 8

عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَنْ يَرْحَمَكُمْ ۚ وَإِنْ عُذْتُمْ عُدْنَا ۗ وَجَعَلْنَا جَهَنَّمَ لِلْكَافِرِينَ حَصِيرًا

Mudah-mudahan Tuhan kamu melimpahkan rahmat kepada kamu; tetapi jika kamu kembali (melakukan kejahatan), niscaya Kami kembali (mengazabmu). Dan Kami jadikan neraka Jahanam penjara bagi orang kafir.

Ayat ini menjelaskan tentang perusakan dan penghancuran yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi. Berkat rahmat dari Allah swt. musuh-musuh orang Mukmin berpaling pergi dan selamat dari musuh-musuh tersebut. Kemudian Allah mengancam kembali musuh-musuh orang Mukmin, apabila mereka kembali melakukan pengrusakan, Allah mengatakan, “Kami kembali mengazab kalian di dunia

²⁸ Ismail bin ‘Umar Ibnu Kathir, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, Jilid 2, hal. 89.

²⁹ Jizyah adalah sebagai urunan atau iuran yang dikeluarkan oleh warganegara terhadap negara demi menjaga keamanan diri, harta, kelangsungan hidup, keadilan, dan kesejahteraan, serta sebagai pembendaharaan negara dalam melaksanakan tugas-tugas negara dibidang pemerintahan.

³⁰ Ismail bin ‘Umar Ibnu Kathir, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, Jilid 2, hal. 89

disamping Azab dan pembalasan kami simpan buat kalian di akhirat nanti.” Allah menjadikan neraka Jahannam sebagai tempat menetap, penjara dan sekapan. Tidak ada jalan menyelamatkann diri bagi mereka darinya. Ibnu Abbas mengatakan bahwa *hasiran* artinya penjara.

4. Al-Hajj [22]: 41

الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَلِلَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ

(Yaitu) orang-orang yang jika Kami beri kedudukan di bumi, mereka melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan menyuruh berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan.

Diriwayatkan dari Usman ibnu Affan mengenai ayat ini, bahwasanya ia diturunkan berkenaan dengan kami (para sahabat), yaitu firman-Nya: “*(yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan salat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang makruf, dan mencegah dari perbuatan yang mungkar*” QS. Al-Hajj [22]: 41. Kami telah diusir dari rumah kami tanpa alasan yang benar, melainkan hanya karena kami beriman bahwa Allah adalah Tuhan kami. Kemudian Dia meneguhkan kedudukan kami di suatu negeri, maka kami mendirikan salat, menunaikan zakat, dan memerintahkan berbuat kebajikan serta mencegah dari perbuatan mungkar, dan kepada Allah-lah dikembalikan semua urusan. Ayat ini diturunkan berkenaan dengan aku dan sahabat-sahabatku. Ibnu Kathir mengutip pandangan Abul Aliyah yang mengatakan, mereka adalah sahabat-sahabat Nabi Muhammad Saw.³¹

As-Sabbah ibnu Sawadah Al-Kindi mengatakan, ia pernah mendengar Khalifah Umar ibnu Abdul Aziz berkhotbah seraya mengucapkan firman-Nya: *(yaitu) orang-orang yang jika Kami*

³¹ Ismail bin Umar Ibnu Kathir, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, Jilid. 5, hal. 383.

teguhkan kedudukan mereka di muka bumi. (Al-Hajj: 41), hingga akhir ayat. Kemudian Umar ibnu Abdul Aziz berkata, "Ingatlah, sesungguhnya tugas ini bukan saja diwajibkan bagi penguasa semata, tetapi diwajibkan bagi penguasa dan rakyatnya. Ingatlah, aku akan menceritakan kepada kalian kewajiban kalian dari tugas ini terhadap penguasa kalian, dan kewajiban penguasa dari tugas ini terhadap kalian. Sesungguhnya kewajiban penguasa terhadap kalian dari tugas ini ialah hendaknya ia membimbing kalian ke jalan Allah dan mempersatukan kalian serta menanamkan rasa gotong royong di antara sesama kalian, dan memberikan petunjuk kepada kalian jalan yang paling lurus dengan segala kemampuannya. Dan sesungguhnya kewajiban kalian terhadap penguasa ialah hendaknya kalian taat kepadanya dengan hati yang tulus ikhlas; bukan lahiriahnya menurut, tetapi batinnya menolak."³²

Atiyah Al-Aufi telah mengatakan sehubungan dengan makna ayat ini, bahwa ayat ini semakna dengan firman-Nya dalam QS. an-Nur [24]: 55, yaitu "*Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kalian dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi.*"³³

5. An-Nisa [4]: 51

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيبًا مِّنَ الْكِتَابِ يُؤْمِنُونَ بِالْجِبْتِ وَالطَّاغُوتِ وَيَقُولُونَ
لِلَّذِينَ كَفَرُوا هٰؤُلَاءِ أَهْدَىٰ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا سَبِيلًا

Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang diberi bagian dari Kitab (Taurat)? Mereka percaya kepada Jibt dan thaghut, dan mengatakan kepada orang-orang kafir (musyrik Mekah), bahwa mereka itu lebih benar jalannya daripada orang-orang yang beriman.

Makna *al-Jibt* menurut riwayat Muhammad ibnu Ishaq dari Umar ibnul Khattab bahwa yang dimaksud dengan *al-Jibt*

³² Ismail bin 'Umar Ibnu Kathir, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Jilid.5, hal. 383.

³³ Ismail bin 'Umar Ibnu Kathir, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Jilid. 5, hal. 384.

ialah sihir, sedangkan *ṭāghut* ialah setan.³⁴ Ada juga yang berpendapat bahwa *al-Jibt* ialah setan, atau *al-Jibt* artinya syirik, berhala-berhala, juru ramal, Huyay bin Akhtab, Ka'b bin Ashraf.³⁵ Bahkan perbedaan *misdāq* atau referen dalam menentukan makna *al-Jibt* terjadi dalam riwayat yang disebutkan oleh Ibnu 'Abbas. Namun, perbedaan penentuan referen tersebut tidak melepas kaidah umumnya yang mengarah pada keyakinan terhadap selain Allah sebagai tempat kembali dan kekuatan segala sesuatu. Sementara makna *ṭāghut* juga beragama.

Ibnu Kathir menukil beberapa riwayat yang menjelaskan tentang makna *ṭāghut*. Di antaranya pandangan Jabir ibnu Abdullah mengenai makna *ṭawāghit* (jamak dari *ṭāghut*) ia menjawab, "Mereka adalah para peramal yang setan-setan turun membantu mereka."³⁶ Mujahid menyebut *ṭāghut* adalah setan dalam bentuk manusia, mereka mengangkatnya sebagai pemimpin mereka dan mengadukan segala perkara mereka kepada dia, dialah yang memutuskannya. Imam Malik mendefinisikan *ṭāghut* ialah semua yang disembah selain Allah Swt.³⁷

Huyay ibnu Akhtab dan Ka'b Ibnul Asyraf datang kepada penduduk Mekah, lalu mereka bertanya kepada keduanya. Terjadi obrolan antara mereka yang menjelaskan turunnnya ayat ini. "Kalian adalah Ahli Kitab dan Ahl al-'Ilmi (orang yang berilmu). Maka ceritakanlah kepada kami perihal kami dan perihal Muhammad!" Mereka balik bertanya, "Bagaimanakah dengan kalian dan bagaimanakah pula dengan Muhammad?" Mereka menjawab, "Kami selalu bersilaturahmi, menyembelih unta, memberi minum air di samping air susu, membantu orang yang

³⁴ Pendapat lain mengenai makna *al-Jibt* tersebut juga diriwayatkan oleh Ibnu 'Abbas, Abu al-Aliyah, Mujahid, Ata Ikrimah, Sa'id Ibnu Jubayr, Asy-Sya'bi, Al-Hasan, Ad-Dahhak, dan As-Saddi baca lebih lanjut: Ismail bin 'Umar Ibnu Kathir, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Jilid. 2, hal. 294.

³⁵ Ismail bin 'Umar Ibnu Kathir, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Jilid. 2, hal. 294.

³⁶ Ismail bin 'Umar Ibnu Kathir, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Jilid. 2, hal. 294.

³⁷ Ismail bin 'Umar Ibnu Kathir, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Jilid. 2, hal. 294.

kesulitan dan memberi minum orang-orang yang haji. Sedangkan Muhammad adalah orang yang miskin lagi hina, memutuskan silaturahmi dengan kami, diikuti oleh jamaah haji pencuri dari Bani Giffar. Manakah yang lebih baik, kami atau dia?" Keduanya menjawab, "Kalian jauh lebih baik dan lebih benar jalannya (daripada dia)." Maka Allah Swt. menurunkan firman-Nya: *Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bagian dari Al-Kitab? (An-Nisa: 51), hingga akhir ayat.*³⁸

Ka'b Ibnul Asyraf tiba di Mekah, maka orang-orang Quraisy berkata, "Bagaimanakah menurutmu si miskin yang diasingkan oleh kaumnya ini? Dia menduga bahwa dirinya lebih baik daripada kami, padahal kami adalah ahli jamaah haji dan ahli yang mengurus Ka'bah serta Ahli Siqayah". Ka'b Ibnul Asyraf menjawab, "Kalian lebih baik." Maka turunlah firman-Nya: *Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu, dialah yang terputus. (Al-Kauthar: 3)* Turun pula firman-Nya yang mengatakan: *Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bagian dari Al-Kitab? (An-Nisa: 51)* sampai dengan firman-Nya: *niscaya kamu sekali-kali tidak akan memperoleh penolong baginya. (An-Nisa: 52)*³⁹

³⁸ Ismail bin 'Umar Ibnu Kathir, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Jilid. 2, hal. 294.

³⁹ Ismail bin 'Umar Ibnu Kathir, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Jilid. 2, hal. 294.

BAB IV

ANALISIS PENAFSIRAN ZIONISME DALAM *TAFSĪR AL-AMTHAL*

Pada bab ini, peneliti ingin mendeskripsikan terkait Zionisme dalam *Tafsīr al-Amthal*, yang mana ada beberapa pandangan yang mengatakan, bahwa Zionisme merupakan sebuah gerakan dan ideologi yang berkaitan dengan sejarah orang-orang Yahudi, serta orang Yahudi masih berada di negara pembuangan yang berkeinginan untuk kembali ke tempat asal nenek moyang mereka yaitu Palestina. Sebagaimana yang dikatakan Nāsir bin Abdullah Al-Qaffariy dan Nashir bin Abd Al-Karim Al-Aql terkait Zionisme, yaitu sebuah gerakan agama dan politik yang mempunyai tanggung jawab untuk berkhidmat kepada kaum Yahudi, dan juga ingin mengembalikan kejayaan Israel, agar mereka bisa mendirikan Haikal Sulaiman.

Maka dari itu, setelah dibangun kejayaan Israel tersebut mereka ingin memiliki bangunan sebagai sarana untuk menguasai dunia dan mendirikan negara Israel sebagai tempatnya. Karena itu merupakan salah satu sifat orang Yahudi yang ingin mengambil alih tempat yang bukan milik hak sendiri, seperti Palestina. Namun, ada salah satu mufassir yang memandang sebuah pandangan yang menarik terkait Zionisme, yakni *Nāṣir Makārim Shīrāzi*. *Nāṣir Makārim Shīrāzi* mengatakan, bahwa Yahudi itu tidak identik dengan Sahyunis (Zionisme). Namun terdapat penjelasan ayat-ayat bagaimana Yahudi mempunyai karakter, tetapi sekarang ini kita dapatkan yaitu disebut sebagai Zionis, sebagaimana mereka melakukan kejahatan dalam praktik politik, melakukan penjajahan, mengakui kekayaan negara lain, dari itu semua merupakan bentuk Zionis.

Tentu di dalam Al-Qur'an menyebutkan Zionisme dalam hal ini adalah Yahudi dengan macam term: *Ahl al-Kitāb*, *hādū*, *Yahūd*, *Hūdān*, *Al-Ladzīna Hādū*, *Banī Isrāīl*, namun bagaimana hubungan Yahudi Zionis? Zionis dalam hal ini adalah siratan dari apa yang tersurat sebagai Yahudi yang negatif itu. Maka dari itu untuk lebih jelasnya terkait Zionisme akan diuraikan secara analisis perspektif

Nāṣir Makārim Shīrāzi. Sebelum lebih jauh menguraikan pendapat *Nāṣir Makārim Shīrāzi*, peneliti menjelaskan terlebih dahulu terkait biografinya, metode dan karakteristik dari kitab tafsir al-amthal.

A. Biografi Nāṣir Makārim Shīrāzi

Āyatullāh al-‘Uzmā Syaikh *Nāṣir Makārim Shīrāzi* merupakan ulama Imamah yang lahir pada 25 Februari 1924/1927 atau 22 Sya’ban 1345/1347 di Kota Shiraz yang terkenal di Iran.¹ Masa kecil Syaikh *Nāṣir Makārim Shīrāzi* dalam jenjang pendidikan sangat luar biasa, ia sudah dari kecil mengenal Al-Qur’an. karena ayahnya mencintai Al-Qur’an, sehingga ayahnya memberikan pembelajaran Al-Qur’an.² Kemudian pada usia 14 tahun beliau sudah mulai study Islam secara formal di madrasah Agha Babakhan Shīrāzi dan menempuh dalam waktu yang singkat beliau menyelesaikan pelajaran seperti *ṣarf, Nahwu, Mantīq, Bayān dan Badī’* karena itu merupakan pelajaran yang harus di tempuh untuk maju ke tingkat selanjutnya. Setelah menyelesaikan pelajaran tersebut beliau memahami kitab Fikih, *Uṣul Fiqh*, dalam hal ini beliau menempuh kitab tersebut dalam kurun waktu empat tahun yang biasanya membutuhkan dua belas hingga lima belas tahun.

Dalam proses belajar beliau sangat aktif mengikuti kajian kepada guru-guru, sehingga pada tahun 1950 beliau pergi ke H}awzat al-‘Ilmiyyah Najaf al-Ashraf di Irak. Di tempat itu beliau mengenal beberapa guru terhebat di antaranya: Āyatullāh al-‘Uzmā al-Hajj as-Sayyid Muhsin al-Hākim, Āyatullāh al-‘Uzmā al-Hajj As-Sayyid Abū al-Qāsim al-Khū’ī dan Āyatullāh al-‘Uzmā al-Hajj ‘Abd al-Hādī ash-Shīrāzī dan guru-guru besar lainnya. Kemudian pada usia dua puluh empat tahun beliau mendapatkan gelar mujtahid dan menjadi ulama besar di Najaf al-Ashraf, Āyatullāh al-‘Uzmā al-Hajj As-Sayyid Muh}sin al-Hakim melalui tulisan singkat namun

¹ Al-Sayyid Muhammad ‘Ali Iyāzy, *Al Mufasssirun Hayātuhum wa Minhajuhum*, Jilid 1, hal. 218.

² Agung Makarem Shirazi, *Sang Fakiḥ Produktif*, <http://icc-jakarta.comAyatullah>, diakses pada tanggal 17 Juni 2022 pukul 10:06 WIB.

komprehensif memberikan komentar tentang buku fikih berkaitan dengan pembahasan ṭahārah.³

Nāṣir Makārim Shīrāzi merupakan ulama tertinggi Syiah semasa hidupnya yang sudah banyak melahirkan karya. Di antara salah satu karyanya yaitu tafsir *al-Amthal*, tidak hanya berbentuk buku namun ada juga berdasarkan situs daring. Karya-karya tersebut sudah dicetak ulang sebanyak tiga puluh kali, dan beberapa buku telah diterjemahkan ke dalam sepuluh bahasa dunia. berdasarkan buku-buku yang sudah di terbitkan yaitu mencoba untuk menjawab berbagai problem yang telah terjadi di masyarakat, maksudnya melihat dengan adanya perubahan fenomena saat ini dan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.⁴

Tafsir *al-Amthal* merupakan kitab tafsir hasil dari terjemahan bahasa Arab, dan suntingan ulang dalam 20 jilid dari kitab tafsir berbahasa Persia yaitu *Tafsīr-e Nemūneh* dalam penulisan tafsirnya memuat data-data dan referensi-referensi yang mendukung corak penafsirannya. Adapun tafsir *al-Amthal* di latarbelakangi dengan adanya problem yang ada setiap zamannya, dan memiliki karakteristik yang muncul sesuai dengan perubahan situasi dan kondisi.⁵

Maka dengan adanya tafsir *al-Amthal* sebagai salah satu untuk memahami kebutuhan dan kepentingan masyarakat, serta menjawab persoalan berdasarkan prinsip-prinsip Islam universal.

³ Nasir Makarim Syirazi, His Studies, diakses di Makarem.ir pada tanggal 17 Juni 2022 pukul 11:00 WIB.

⁴ Nasir Makarim Syirazi, *Tafsir Al-Amthal Tafsir Kontemporer, Aktual dan Populer*, Terj. Akmal Kamil, (Jakarta: Sadra Press, 2015), hal. 9.

⁵Nasir Makarim Syirazi, *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, Jilid 1, hal.8-9.

لكل عصر خصائصه و ضروراته و متطلباته، و هي تنطلق من الأوضاع الاجتماعية و الفكري السة في ذلك العصر، و لكل عصر مشاكله و ملابساته الناتجة من تغيير المجتمعات و الثقافات، و هو تغيير لا ينفك عن مسيرة المجتمع التاريخية الفكرية الفاعلة، هو ذلك الذي فهم الضرورات و المتطلبات، و أدرك المشاكل و الملابسات

Kemudian tafsir tersebut dalam penafsirannya juga menyesuaikan dengan kepentingan masyarakat yang menitikberatkan pada aspek sosial.

Setiap penafsiran mempunyai sistematika penulisan masing-masing, sama halnya tafsir *al-Amthal* dalam penulisan tafsirnya diawali dengan menyebutkan surat dan keutamaannya, jumlah ayat dan sifat yang sesuai di dalamnya, tema-tema pembahasan penting yang terkandung di dalamnya serta menjelaskan makna nama surat dan keutamaan kedudukannya.⁶

Selain itu juga metode penafsiran yang digunakan dalam tafsir *al-Amthal* yaitu menggunakan metode *tahlīlī*, karena melihat dari metode yang dipakai dalam tafsir ini sesuai dengan penyajian yaitu mendeskripsikan makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an, seperti, munasabah ayat, sebab nuzul, wawasan umum dan menjelaskan kandungan ayat diuraikan dengan metode analitik atau yang disebut dengan metode *tahlīlī* demonstratif (*burhāni*).

Dengan demikian dalam tafsir *al-Amthal* tersebut mengenai penjelasannya banyak yang mengarah pada permasalahan hidup manusia, seperti pembahasan masalah sosial masyarakat yang menunjukkan pada salah satu ayat tersebut. Juga bahasanya yang dipakai mudah dipahami.⁷

Dalam pembahasannya, *Nāṣir Makārim Shīrāzi*, ketika menyajikan tafsir yaitu berusaha untuk menjelaskan makna suatu kalimat dan memberikan pemahaman yang benar pada Al-Qur'an, sehingga mempunyai maksud dalam menafsirkan tersebut tidak lepas untuk menukil beberapa hadis, *asbāb nuzūl* ayat, sejarah dan pengetahuan ilmiah. Namun kemungkinan ketika menjelaskan hukum-hukum akan membatasi pada ayat-ayat yang terkait, di

⁶ Studi Syiah, *Al-Amtsal Tafsir Kontemporer dan Aktual*, diakses dari <https://studisياهو.com/al-amtsal-tafsir-kontemporer-dan-aktual/>, 24 Juli 2022 pukul 11:27 WIB.

⁷ Nasir Makarim Syirazi, *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, jilid 1, hal.8. Lihat juga Fatimah Isyti Karimah, *Ithār Ahlubait dalam Tafsir Al-Amthal: Analisis atas karakteristik Al-Abrār dalam Surat Al-Insan ayat 5-22*, (Skripsi: STFI Sadra Jakarta, 2019), hal. 51.

samping itu juga mengungkapkan rahasia serta hikmah ilahi yang terkandung dalam ayat-ayat di dalamnya.⁸

Dengan berdasarkan corak tafsir yang digunakan para mufasir Istilah corak atau nuansa dalam literatur bahasa Arab *al-lawn*, yang berarti warna. Corak tafsir yang dimaksud ialah nuansa khusus atau sifat khusus yang memberikan warna tersendiri terhadap penafsiran.⁹ Terdapat beberapa ragam corak yang biasanya dipakai seorang mufasir, yaitu nuansa kebahasaan, sosial-kemasyarakatan, fikih, teologi, sains, sufistik, dan psikologis.¹⁰

Dari beberapa macam corak yang sudah disebutkan, *Nāṣir Makārim Shīrāzi* menggunakan corak sosial-kemasyarakatan (*adabī ijtīmā'i*) dalam tafsirnya. Kemudian dalam penjelasannya ada tiga segi yang menitik beratkan penjelasan karya tafsir ayat Al-Qur'an dengan nuansa sosial-kemasyarakatan, yaitu:¹¹ (1) Dalam ketelitian redaksinya, (2) Menyusun kandungan ayat-ayat pada suatu redaksi dengan tujuan utamanya memaparkan tujuan-tujuan Al-Qur'an dan (3) Penafsiran Al-Qur'an dikaitkan dengan sunnatullah yang berlaku dalam masyarakat. Namun dalam pemilihan terhadap corak sosial – kemasyarakatan (*adabī ijtīmā'i*) dalam tafsirnya juga bisa dilihat dari tujuan ketika ia dalam menafsirkan Al-Qur'an yaitu mencoba untuk memberikan pengetahuan agama dan menjawab problem-problem sosial dengan menggunakan bahasa kekinian yang mudah untuk dipahami oleh masyarakat.

Dari zaman dahulu sampai sekarang para mufasir menuliskan tafsir dengan menggunakan metode tertentu yang khusus untuk zamannya, begitu juga dengan *Nāṣir Makārim Shīrāzi* yang

⁸ Mulla Shadra Husain, *Wilayah Faqih dalam Demokrasi Indonesia Perspektif Tafsir Am-Amthal Fī Tafṣīr Kitāb Allah Al-Munzal*, (Skripsi: STAI Sadra Jakarta, 2020), hal. 74.

⁹ M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantura, 2014), cet.1, hal. 148.

¹⁰ M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia*, Cet, 1, hal. 149-159 dan lihat juga di Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Tafsir Indonesia*, (Yogyakarta: Lkis, 2013), Cet 1, hal. 267-273.

¹¹ M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia*, Cet. 1, hal. 149.

menuliskan kitab *Tafsīr al-Amthal* dengan menggunakan metode tertentu sesuai dengan zamannya, salah satu metode yang dipakai yaitu dengan mengumpulkan semua penafsiran yang sesuai dengan zamannya yang disebut dengan *adabī ijtīmā'i* (sosial masyarakat)¹² saat menulis kitab *Tafsīr al-Amthal*.

Adapun beberapa literatur tafsir yang digunakan dalam menyusun kitab tafsir *al-Amthal*, yaitu.¹³

- d. *Tafsīr Majma' al-Bayān*, karya Syekh *al-Thabrāsī*
- e. *Tafsīr Anwār dan al-Tanzīl*, karya *Qāḍī al-Bayḍāwī*
- f. *Tafsīr al-Durr al-Manthūr*, karya *Jalaluddin al-Suyūṭī*
- g. *Tafsīr al-Burhān*, karya *Mahaddits al-Baḥrāinī*
- h. *tafsīr al-Mizān* karya *al-Ṭabāṭabā'i*
- i. *Tafsīr al-Manār* catatan dari kuliah-kuliah Syekh Muhammad 'Abduh
- j. *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur'ān*, karya *Sayyid Quṭb*
- k. *Tafsīr al-Marāghī*, karya *Aḥmad Muṣṭafā al-Rāghib*
- l. *Tafsīr al-Mafātiḥ al-Gayb*, karya *Fakhr ar-Rāzī*
- m. *Tafsīr Rūḥ al-Jinān*, karya 'Abdul Futuḥ al- Rāzī
- n. *Tafsīr Asbāb al-Nuzūl*, karya *al-Wāḥidī*
- o. *Tafsīr al-Qurṭūbī*, karya *Muhammad bin Aḥmad al-Anṣārī al-Qurṭūbī*
- p. *Tafsīr Rūḥ al-Ma'āni*, karya 'Allamah *Shihābuddīn al-'Alusī*
- q. *Tafsīr Nūr ats-Thaqalayn*, karya *Abu Ali ibn Jum'ah al-Huwaizi*
- r. *Tafsīr ash-Shāfi*, karya *Mulla Fayḍ al-Kashānī*
- s. *Tafsīr at-Tibyān*, karya *Syekh al-tusi*, dan kitab-kitab lainnya

B. Zionisme dalam Pandangan Nāṣir Makārim Shīrāzī

Menurut *Shirazi*, entitas Zionisme melanggar semua aturan negara dan konvensi kenegaraan yang disepakati oleh bangsa-

¹² Adabi ijtima'i merupakan salah satu corak penafsiran Al-Qur'an yang mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan kondisi masyarakat, sehingga masyarakat akan lebih mudah menerima penyampaian isi dan makna Al-Qur'an.

¹³ *Nasir Makarim Syirazi, Tafsir Al-Amtsal Tafsir Kontemporer, Aktual dan Populer*, hal.8.

bangsa di dunia. Zionis telah merusak seluruh aturan kemanusiaan maupun ajaran ketuhanan (*samawiyah*). Tindakan mereka sangat tidak logis. Zionis telah memborbardir sekolah-sekolah dan rumah sakit dengan rudal. Ia juga telah membunuh anak-anak tak berdosa, wanita, dan orang tua. Perilaku mereka tidak berdasarkan logika.

Mereka berpandangan bahwa tempat ibadah dan masjid yang digunakan untuk menyadarkan dan tempat memandu masyarakat umum, sebagai musuh yang mengganggu kepentingan mereka yang tidak sah. Mereka berusaha keras untuk menghancurkan tempat-tempat tersebut. Padahal, cukup hanya dengan memandang secara realistis terhadap masyarakat yang berkemanusiaan dan mengesampingkan teori-teori rasional, tidak mungkin seseorang mengambil jalan keluar dengan cara kekerasan dan penggunaan senjata untuk memenuhi kepentingan. Oleh karena itu, perundingan dan negosiasi terhadap Zionisme tidak dapat dilakukan. Secara logika, tidak mungkin menerima orang yang sewenang-wenang.¹⁴

C. Karakteristik Zionisme dalam al-Amthal

Orang Yahudi mempunyai kebiasaan yang sering kita temukan dalam Al-Qur'an yakni menampakkan kesombongan atas kepintarannya yang mereka miliki, sehingga mereka tidak mempunyai rasa malu kepada Allah, dan mereka mengatakan bahwa dirinya merasa lebih pintar dari orang lain, sehingga apa yang mereka peroleh itu mempunyai anggapan bahwa itu adalah hasil dari mereka sendiri. Dari sini kita akan membahas bagaimana *Nāṣir Makārim Shūrāzī* memberikan penjelasan mengenai karakteristik Zionisme tersebut

1. Tafsir Surat Al-Baqarah [2]: 80-82

“Dan mereka berkata,” neraka tidak akan menyentuh kami, kecuali beberapa hari saja” Katakanlah sudahkah kamu menerima janji dari Allah, sungguh Allah tidak akan

¹⁴ Nasir Makarim Syirazi, *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, jilid 10, hal. 361.

*mengingkarinya ataukah kamu mengatakan tentang Allah sesuatu yang tidak kamu ketahui? Bukan demikian! Barangsiapa berbuat keburukan dan dosanya telah menggelamkannya, maka mereka itu penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya. Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka itu penghuni surga. Mereka kekal di dalamnya.*¹⁵

Terkait dengan *asbābun al-nuzūl* ayat ini, terdapat riwayat dari Ibnu Jarir dan Ibnu Hatim dari jalan Ibnu Ishaq dari Muhammad bin Ubay dari Ikrimah dari Ibnu abbas ia mengatakan” Rasulullah Saw, waktu itu Rasulullah Saw datang ke Madinah, kemudian orang-orang Yahudi berkata “Masa kehidupan manusia di dunia hanya sementara”, yakni tujuh ribu tahun. Mereka meyakini satu hari itu menurut perhitungan di akhirat kelak, dengan demikian siksa yang mereka dapatkan hanyalah tujuh hari, dan siksaan itu akan berhenti.¹⁶

Pada ayat ini di dalam Al-Qur’an menunjukkan kesombongan orang Yahudi, karena menganggap dirinya lebih unggul dari pada bangsa lain, dan menampakkan keegoisan, tentu mereka diklaim sebagai kaum yang menerima siksaan yang telah mereka kerjakan.¹⁷

Berbicara mengenai karakter orang-orang Yahudi, menyombongkan dirinya akan hal yang tidak akan disentuh api hanya beberapa hari saja, karena itu dalam Al-Qur’an disinggung yang merujuk pada salah satu kesombongan orang Yahudi dan pengakuan dusta. Ayat ini juga membahas dosa yang meliputi mereka, maksudnya orang yang melakukan dosa dari perbuatan kecil secara terus menerus, kemudian dosa itu muncul pada diri mereka dan memberikan pengaruh besar pada dirinya, sehingga

¹⁵ Qs. Al-Baqarah [2]: 80-82.

¹⁶ Hikmat Basyir, *Tafsir Al-Muyassar*, (Solo: An-Naba’, 2011), jilid 1, Hal. 47.

¹⁷ Alammah kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur’an*, (Jakarta: Al-Huda, 2003), jilid 1, hal. 252.

apabila ada orang yang mengajak pada kebaikan mereka tidak mau. Oleh Karena itu disebabkan mereka mengikuti dosa atas pilihan dan kesadaran dirinya, sedemikian inilah orang tersebut kekal di dalam neraka, dan meninggalkan dunia dalam keadaan musyrik.¹⁸

Pandangan *Nāṣir Makārim Shīrāzī* hal yang demikian merupakan kesombongan orang-orang Yahudi yang mereka katakan “*Kami sekali-kali tidak akan disentuh oleh api neraka, kecuali selama beberapa hari saja*” namun hal tersebut dijawab dalam Al-Qur’an dengan “*Katakanlah, sudahkah kamu menerima janji dari Allah*. Jadi pengakuan mereka ditolak dengan jawaban dalil-dalil Al-Qur’an, dan mereka beranggapan, bahwa mereka adalah bangsa pilihan Allah yang lebih unggul dari pada yang lain. Tentu ini semua merupakan pengakuan orang Yahudi yang telah dijelaskan dalam ayat Al-Qur’an, dan tidak masuk akal atas pengakuan orang Yahudi tersebut, karena tidak mungkin Allah membedakan antara umat manusia dalam memperoleh pahala dan siksaan di hadapan Allah.

Kemudian pada ayat tersebut *Nāṣir Makārim Shīrāzī*, menjelaskan juga dalam tafsirnya dengan memberikan pertanyaan, mengenai orang Yahudi yang merasa berhak mendapat pengecualian dalam siksa ilahi. Dalam ayat Al-Qur’an sudah dijawab bahwa pengakuan mereka itu ditolak dengan membuktikan dalil-dalil yang logis, kemudian *Nāṣir Makārim Shīrāzī* memahami bahwa mereka tidak akan keluar dari dua kemungkinan atas pengakuan mereka. *Pertama*, perjanjian mereka bersandar kepada Allah, namun perjanjian tersebut tidak ada. *Kedua*, pengakuan yang dilakukan mereka adalah salah satu kebohongan terhadap Allah.¹⁹

¹⁸ Nāṣir Makārim Shīrāzī, *Tafsir Al-Amtsal Tafsir Kontemporer, Aktual dan Populer*, hal. 190.

¹⁹ Nāṣir Makārim Shīrāzī, *Tafsir Al-Amtsal Tafsir Kontemporer, Aktual dan Populer*, hal. 388

Pandangan Thabari ayat di atas menjelaskan bahwa orang Yahudi hanya menyebutkan beberapa hari saja, padahal bilangannya tidak disebutkan dalam ayat ini, karena Allah menginformasikan tentang mereka dengan hal itu, yang mana mereka mengetahui bilangan hari yang mereka tentukan selama tinggal di neraka. Dan ketika orang-orang Yahudi mengatakan hal yang demikian, maka Allah berfirman kepada Rasul-Nya ”*Katakan wahai Muhammad kepada semua orang Yahudi*” adakah kalian telah membuat perjanjian dengan Allah atas hal itu, dimana Allah tidak mengingkari janjinya, atukah kalian telah dusta atas Allah? Penjelasan tersebut selaras dengan apa yang dikatakan oleh Ibnu Abbas, Mujahid dan Qatadah dalam penakwilan ayat ini dan sama dengan apa yang dipahami oleh Abu Ja’far.²⁰ Pendapat tersebut sama dengan apa yang dikatakan *Nāṣir Makārim Shīrāzī*, bahwa mereka berdusta atas Allah. Jadi dapat kita pahami dari penafsiran *Nāṣir Makārim Shīrāzī*, yaitu karena orang Yahudi meyakini adanya prioritas dan keistimewaan unsur *Banī isrāīl* ini di atas seluruh bangsa manusia, tentu keyakinan orang Yahudi sepanjang perjalanan pada salah, serta kesombongan Yahudi itu terletak pada *al-Ghurūr*.

Tentu mereka beranggapan, walaupun salah nanti di siksa di neraka, dan nerakapun sebentar saja, mungkin dari kesombongan mereka inilah yang membuat penyimpangan dari mereka, sehingga mereka telah mendorong untuk melakukan perbuatan dosa. Untuk itu dosa yang sudah melekat pada diri mereka, berawal dari dosa kecil dan besar sehingga menjadikan sebuah perbuatan (*‘amal*), lalu perbuatan tersebut berubah

ثم استحق اليهود أن يكونوا مستثنين من القانون العام للعقاب الإلهي؟! الآية الكريمة تدحض مزاعمهم بدليل منطقي، و تفهمهم أن مزاعمهم هذه إما أن تكون قائمة على أساس عهد لهم اتخذوه عند الله، و لا يوجد مثل هذا العهد، أو أن تكون من افتراءهم الكذب على الله.

²⁰ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Jilid 5, hal. 153

menjadi keadaan (*hāl*), secara terus menerus melakukannya, maka hal tersebut berubah menjadi sebuah karakter.²¹

Kemudian orang Yahudi dengan berbagai karakter yang meliputi pada dirinya, sebenarnya sudah ada sejak nenek moyang mereka, dan pemikiran orang Yahudi meyakini prioritas masih ada dalam benak mereka sampai sekarang, ini semua dijelaskan dalam Al-Qur'an, fanatisme inilah yang melatarbelakangi berdirinya negara Zionis dan Israel sekarang ini.

2. Tafsir Surat Al-Baqarah [2]: 99-101

*“Dan sungguh kami telah menurunkan ayat-ayat yang jelas kepadamu (Muhammad), dan tidaklah ada yang mengingkarinya selain orang-orang fasik. Dan mengapa mereka setiap kali mereka mengikat janji, sekelompok mereka melanggarnya? Sedangkan sebagian besar mereka tidak beriman. Dan setelah datang kepada mereka seorang rasul (Muhammad) dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, sebagian dari orang-orang yang diberi kitab (Taurat) melemparkan kitab Allah itu kebelakang (punggung), seakan-akan mereka tidak tahu.”*²²

Sebab turunnya ayat 99, melalui riwayat dalam kitabnya, *Nāṣir Makārim Shīrāzī* tidak langsung menafsirkan ayat-ayat tersebut, melainkan menyebutkan terlebih dahulu sebab nuzul dari ayat tersebut. Sebab nuzul tersebut berisi, tentang orang Yahudi yang menyikapi Rasulullah dengan penuh kebencian, dan keras kepala, karena mereka tidak paham dengan sesuatu yang dihadapi, dan mereka juga mengatakan, bahwa Allah tidak menurunkan tanda-tanda yang jelas kepadamu atas apa yang akan diikutinya. Maka dengan peristiwa inilah Allah menurunkan ayat

²¹ Nāṣir Makārim Shīrāzī, *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, Jilid 1, hal 282.

²² Qs. Al-Baqarah [2] : 99-101

tersebut. Hal ini dikatakan Ibn Shuriyah, seorang ulama dari kalangan Yahudi yang diriwayatkan oleh Ibn ‘Abbas.²³

Ayat-ayat di atas, *Nāṣir Makārim Shīrāzī* memberikan penjelasan dalam tafsirnya, orang yang mencari jalan kebenaran akan mendapatkan pancaran penerangan dalam kehidupannya, serta akan mendapatkan pemahaman yang benar dari dakwah Rasulullah. Namun sebaliknya orang yang tidak paham akan kebenaran Al-Qur’an, dan dakwah Rasulullah, karena mereka hatinya telah dipenuhi dengan dosa-dosa, sehingga mereka tidak bisa melihat pancaran cahaya hati. Dengan demikian dalam ayat-ayat Al-Qur’an diungkapkan dengan sifat orang Yahudi, yaitu sifat mengingkari janji Allah.²⁴

Kriteria ini di golongan Yahudi kita mendapatinya sekarang ini dalam bentuk Zionisme internasional, yang mereka ini terhadap resolusi, kemudian peraturan undang-undang PBB dan lain sebagainya, kesepakatan tersebut selalu meletakkan di bawah kakinya. Jadi mereka itu karakternya tidak menepati janji. Namun dalam Al-Qur’an tidak mengecam semua orang Yahudi yang melakukan dosa-dosa, karenanya dalam Al-Qur’an diungkapkan kata *farīq*, (sekelompok) atau *akthar*, (kebanyakan) untuk melindungi kelompok minoritas dari kalangan mereka yang beriman dan bertakwa.²⁵

3. Tafsir Surat Al-Isra’ [17]: 7

²³ Nāṣir Makārim Shīrāzī, *Tafsir Al-Amtsal Tafsir Kontemporer, Aktual dan Populer*, hal. 440.

قال ابن عباس: إن ابن صوريا- و هو من أحبار اليهود- قال لرسول الله صلى الله عليه و اله و سلم: يا محمد ما جئتنا بشيء نعرفه، و ما أنزل الله عليك من آية بينة فتبعك لها، فأنزل الله هذه الآية.

²⁴ Nāṣir Makārim Shīrāzī, *Tafsir Al-Amtsal Tafsir Kontemporer, Aktual dan Populer*, hal. 441. Lihat juga, Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jilid 2, terj. Fathurrahman, (Jakarta: Pustaka Azzam 2007), hal. 95.

²⁵ Nāṣir Makārim Shīrāzī, *Tafsir Al-Amthal Tafsir Kontemporer, Aktual dan Populer*, hal. 443.

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ ۖ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا ۗ فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لَيْسَ ۖ تَوَّابًا
وَجُودَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتَبِيرًا

Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri. Apabila datang saat hukuman (kejahatan) yang kedua, (Kami bangkitkan musuhmu) untuk menyuramkan wajahmu lalu mereka masuk ke dalam masjid (Masjidil Aqsa), sebagaimana ketika mereka memasukinya pertama kali dan mereka membinasakan apa saja yang mereka kuasai.

Shirazi menafsirkan dua kerusakan yang disebutkan dalam Al-Isra' di atas dengan menyebutkan lima kemungkinan-kemungkinan penafsiran. Salah satu kemungkinan makna yang dimaksud dari dua kerusakan besar yang dilakukan oleh *Bani Israil* adalah peperangan yang terjadi setelah perang dunia kedua, yakni berdirinya kelompok Zionisme dan pembentukan negara Yahudi dengan nama Israel di jantung dunia Islam merepresentasikan *kerusakan pertama* bagi umat Islam.²⁶ Perusakan itu disebabkan oleh kesadaran negara-negara Islam terhadap bahaya berada di luar dari pendudukan Zionisme secara sempurna. Adapun makna *kerusakan kedua* dalam tafsir ini ialah pendudukan Yahudi yang baru di Masjid Al-Aqsa setelah "Israel" mengumpulkan kekuatan dan meminta bantuan dari negara kolonial pada 1968 masehi.²⁷

D. Zionisme dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Amthal

Pada ayat di bawah ini terdapat penjelasan mengenai orang Yahudi yang mendapatkan kesengsaraan atau kehinaan yang abadi, mereka akan mendapatkan dua pilihan yang akan dihadapi, kecali dua jalan ini yang bisa mereka tempuh, *pertama*, Kembali pada manhaj Allah yaitu Tuhan, jalan yang benar, *kedua*, Mereka terus

²⁶ Nāsir Makārim Shīrāzi, *Al-Amtsal Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, Jilid 8 Hal. 406.

²⁷ Nāsir Makārim Shīrāzi, *Al-Amtsal Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, Jilid. 8 Hal. 893.

berjalan atas tindakan mereka sendiri (menyimpang dari jalan Allah) ketika mereka mengikuti jalan mereka sendiri, maka mereka akan hidup dengan kehinaan selamanya. Namun mereka tetap memilih jalan yang kedua ini, karena mereka memilih jalan yang kedua ini. Maka mereka ditimpa kehinaan dan ketetapan murka Allah dan juga ditimpa kesengsaraan.²⁸ Untuk lebih detailnya terdapat pada Surat Ali ‘Imran [3]: 111-112

“Mereka sekali-kali tidak akan mendapat mudarat kepada kamu, selain dari gangguan-gangguan celaan saja, dan jika mereka berperang dengan kamu, pastilah mereka berbalik melarikan diri kebelakang (kalah). Kemudian mereka tidak mendapatkan pertolongan.” Mereka diliputi kehinaan dimana saja berada, kecuali jika mereka berpegang pada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapatkan kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas.”²⁹

Sebab nuzul ayat di atas yaitu, menunjukkan kepada tokoh-tokoh besar Yahudi sebelumnya, untuk meniggalkan agamanya dan meyakini Islam secara keseluruhan, dari pemimpin orang Yahudi dan menyuarakan keislamannya. Kemudian ayat ini turun, untuk menetapkan mereka dan memberikan berita gembira kepada kaum muslim atas kemenangannya.³⁰

Namun dalam *tafsīr al-Wasīf* karangan Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan sebab turunnya ayat tersebut, pada waktu itu yaitu pemimpin Yahudi diantaranya: Ka’b, Majra, Nu’man, Abu

²⁸ لقد كان أمام اليهود طريقان: إما أن يعودوا إلى منهج الله، وإما أن يبقوا على سلوكهم فيعيشوا أذلاء ما داموا، ولكنهم اختاروا الثاني
²⁹ Qs. Ali ‘Imran [3] : 111-112.

³⁰ عند ما أقدم بعض ذوي الضمائر المستيقظة من كبار اليهود مثل عبد الله ابن سلام على ترك دينهم و اعتناق الإسلام عمد جمع من رؤوس اليهود إليهم و أتبوهم لإسلامهم، بل و هددوهم لتركهم دين الآباء، و اعتناق الإسلام، فنزلت هذه الآيات لتثبيتهم، و تبشيرهم و تبشير المسلمين بالظفر

Lihat juga, Nāsir Makārim Shīrāzi dalam kitab *Tafsīr al-Amthal fī Kitābillāh Allāh al-Munzal*, Jilid 2, hal. 652.

Rafi', Abu Yasir dan Ibnu Shuriyah datang kepada Abdullah bin Salam dan para sahabatnya, ia merupakan salah satu dari kaum mukminin. Dengan kedatangan pemimpin Yahudi tersebut tidak lain hanyalah menyakiti mereka karena keislaman-Nya, tentu adanya ancaman dari kaum Yahudi ini menjadikan mereka ketakutan. Kemudian turunlah ayat ini.³¹

Pandangan *Nāṣir Makārim Shīrāzī* dalam tafsirnya, ayat *pertama*, memberikan berita gembira kepada muslimin untuk menghadapi tekanan yang kuat, dan berbagai ancaman, karena terkadang dalam sebuah ayat disebutkan, bahwa sebagian orang-orang kafir apabila meyakini dan masuk Islam, akan disampaikan berita-berita gembira bahwa mereka akan ditolong. Akan tetapi berbeda dengan *Ahl al-Kitāb*, mereka tidak ditetapkan dan tidak menerima kemudarat dan kepedihan.

Maksud Al-Qur'an disini di manapun orang-orang Yahudi berada akan ditemui dengan akhir yang hina.³² walaupun mereka berusaha menyembunyikan kehinaan itu dihadapan mereka, tetap akan tampak, karena mereka memiliki aib, yang bertentangan dengan ajaran Tuhan dan risalah para nabi yang mulia, kecuali mereka kembali pada jalan Allah atau meminta dengan pertolongan ini atau dari manusia, maka mereka dapat terhindar dari kehinaan tersebut dan terjaga dari aib.

³¹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsīr al-Wasīth*, Jilid 1, hal. 205.

³² Lafadz *zillah* dan *maskanah* sama mempunyai makna hina, lafadz *maskanah* yakni kehinaan, mungkin orang-orang tersebut tidak bisa menghindari dari kehinaan. Kemudian lafadz *maskanah* di ambil dari lafadz *as-Sukūn* (tetap ditempat) karena orang-orang miskin, dengan apa yang menimpa mereka dari kefakiran dan lemah. Hina *zillah* yaitu hina yang disematkan dengan orang lain kepada manusia. Sedangkan *maskanah*, yaitu kehinaan yang timbul dari diri sendiri, pada dasarnya kehinaan itu sudah pada dzatnya, tidak butuh dari hinaan orang lain karena sudah ada pada diri sendiri. Miskin itu orang yang hina pribadinya dan kewibawaannya dan dzatnya itu hina, maka kehinaan dari lafadz *maskanah* ini timbul dari dalam diri sendiri. Sedangkan *zillah* itu timbul dari hinaan manusia (luar /orang lain).

Kemudian pada pembahasan selanjutnya, *Nāṣir Makārim Shīrāzī*, menjelaskan mengenai orang Yahudi itu tidak ada ampunan, karena kufur terhadap ayat-ayat Allah. Tentu ayat-ayat inilah memberikan *'illat*, mengapa mereka mendapatkan tempat yang paling gelap (neraka) atau kehinaan, dan tempat itu tidak akan terpisah karena sesuai dengan amal perbuatan selama di dunia, diantaranya: *Pertama*, Mereka mengingkari ayat Allah dan mendustakannya.

Kedua, Membunuh para nabi yang mana para nabi itu membawa hidayah, padahal kita sudah tau para nabi itu datang untuk menyelamatkan manusia dari kebodohan, malah dibunuh oleh orang-orang Yahudi, dan mereka para nabi datang untuk menyelamatkan dari kecelakaan. Inilah yang menyebabkan mereka mendapatkan kehinaan. *Ketiga*, Mereka melakukan segala hal yang jelek dan melakukan semua kriminal, kedzaliman, mengambil hak-hak orang lain dan tentu saja tidak hanya orang Yahudi, semua kaum siapa saja yang melakukan hal seperti itu, maka mereka juga mendapatkan apa yang ditimpakan kepada orang-orang Yahudi dalam kehinaan.³³ Kita mendapati Zionisme yang memusuhi orang-orang muslim, dan memerangi agama Islam itu semuanya tidak mampu kecuali dengan bergantung kepada orang lain, meskipun, (Zionis memiliki) kekayaan dan kemampuan diri (tetap mereka tidak mampu).

Dengan demikian itu semua dikuatkan dengan ayat ini serta fakta-fakta lapangan yang sudah terjadi. Oleh karena itu tidak diragukan lagi bahwa kedudukan ini, (yaitu kehinaan dan kerendahan) akan terus berhubungan dan menjadi sifat bagi orang-orang Yahudi, kecuali mereka menghilangkan tindakan, permusuhan, kembali pada kebenaran, menjalani kehidupan tanpa merampas (*ghaṣab*) kepada orang lain, serta menghilangkan permusuhan dan penjajahan.

³³ Nāṣir Makārim Shīrāzī, *Al-Amtsal Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, Jilid 2, hal. 650.

Dengan berbagai hal yang telah dijelaskan di atas, disini terdapat tiga poin dalam pemahaman ayat tersebut:

1. Sesungguhnya *Ahl al kitāb*, tidak mampu memberikan kemudharatan yang besar kepada orang-orang Islam, dan mereka tidak mampu memberikannya kecuali kecelakaan kecil, sebagaimana yang diungkapkan dalam *lā yaḍurrūkum illā adha*
2. Sesungguhnya mereka tidak akan menetapkan perang dihadapan kaum muslim. Mereka akan kalah dan kemenangan akan diperoleh bagi kaum muslim. Dan mereka mendapatkan pertolongan. Ayat *wa in yuqotilūkum*
3. Mereka tidak dapat bergantung kepada pendahulunya, dan tidak juga mampu hidup sedikitpun. Bagi mereka yang tersisa hanya kehinaan. Dalam penggalan ayat *wa in yuqotilūkum*. Kecuali mereka mengubah pandangan mereka terhadap cara bertindak dan mereka bertindak dengan jalan Allah, atau mereka bergantung kepada yang lain dan meminta pertolongan, disebutkan dalam ayat *duribat 'alaihim*.³⁴ Dalam penafsiran di atas Yahudi dianalogikan sama dengan Zionis, dari sisi bahwa semua kaum yang memiliki sifat-sifat dzalim dan sebagainya akan menajadi hina dan rendah, kecuali kaum itu kembali kepada Allah dan merubah perilakunya.

Berdasarkan analisis di atas yang telah menyebutkan berbagai sifat buruk Yahudi yang dikecam, Yahudi itu Israel, atau Yahudi yang dianggap sudah pintar dan hebat, merasa dirinya lebih unggul dari umat yang lain, keras hati, membunuh para nabi, namun yang berhak disebut Yahudi yaitu terdapat dua golongan, *pertama*, Yahudi asli keturunan Bani Israil, *kedua*, Yahudi yang memeluk agama Yahudi. selain dari kedua tersebut tentu sifat buruk yang sudah melekat pada orang Yahudi ada juga sifat tersebut terdapat

³⁴ Nāsir Makārim Shīrāzi, *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, Jilid 2, hal. 652.

pada orang Islam atau orang yang beriman. Karena orang yang beriman juga mempunyai karakteristik tersebut. Jadi dalam hal ini tidak semua orang Yahudi dipandang negatif ada juga yang positif.³⁵ Apabila merujuk pada surat Al-Baqarah ayat 62 yang menjelaskan orang yang beriman walaupun itu orang Yahudi, Nasrani, *Ṣabiīn* Allah akan memberikan jalan keluar untuk hambanya selagi orang tersebut mempunyai niat untuk memperbaiki dirinya, ayat ini disampaikan kepada orang yang ingin meraih ridha Allah dan umat-umat yang lain kecuali iman kepada Allah dan hari akhir.³⁶ Ayat tersebut juga berkenaan dengan orang Yahudi yang diberikan kesempatan untuk beriman kepada nabi pada masanya, jadi dalam hal ini apabila dikaitkan dengan orang beriman sama halnya mereka harus mengimani Nabi Muhammad sebagai utusan Allah, yakni kaum muslim, tentu ayat ini sebagai peringatan kepada kita agar menghindari perilaku yang tidak baik.³⁷

³⁵ Rizem Aizid, *Al-Qur'an Mengungkap Tentang Yahudi*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2015), hal. 15.

³⁶ M. Qurais Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid I, hal. 256.

³⁷ Muhammad Maghfur Amin, "Sikap Al-Qur'an Terhadap Yahudi: Jawaban Atas Tuduhan Terhadap Al-Qur'an Anti-Semitis", hal.130

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari kesimpulan yang telah disampaikan pada bab-bab sebelumnya, terkait Zionisme dalam Al-Qur'an studi tematik tafsir *al-Amthal Fī Kitābillāhi al-Munzal Nāṣir Makārim Shīrāzī*, maka peneliti memiliki beberapa kesimpulan yaitu dalam pandangan *Nāṣir Makārim Shīrāzī*, Yahudi diberikan dua pilihan oleh Allah, pertama, Yahudi tetap dalam kehinaan, kedua, Yahudi kembali kepada Allah, akan tetapi Yahudi tetap tidak menginginkan yang kedua, maka dianalogikan bahwa mereka berada dalam ketetapan kehinaan dan itulah mereka di *ghaḍab* oleh Allah Swt. Jadi analoginya mereka tetap dalam kehinaan sebagaimana orang miskin tetap dalam kekurangan. Sebagaimana tafsir *al-Amthal* menjelaskan dalam surat Ali 'Imran ayat 111-112. Dalam penafsiran *Nāṣir Makārim Shīrāzī* Yahudi dianalogikan sama dengan Zionis, dari sisi bahwa semua kaum yang memiliki sifat-sifat dzalim dan sebagainya akan menajadi hina dan rendah, kecuali kaum itu kembali kepada Allah dan merubah perilakunya

B. Saran

Untuk mengakhiri tulisan ini, mengenai Zionisme dalam Al-Qur'an Studi Tematik Tafsir *Al-Amthal Fī Tafṣīr Kitāb Allāh Al-Munzal Nāṣir Makārim Shīrāzī* peneliti berharap agar penelitian ini dapat memberikan manfaat serta sumbangsih pengetahuan kepada peneliti selanjutnya dan kepada masyarakat umumnya. Tentu peneliti sangat menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga peneliti membutuhkan saran dan kritik, untuk menyempurnakan penelitian ini. Penelitian patut untuk dikembangkan karena mengingat penelitian ini merupakan tentang tafsir, tentunya disertai dengan berbagai referensi-referensi yang lebih komprehensif

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- ‘Ali Iyāzy Al-Sayyid Muhammad, *Al Mufasssirun Hayātuhum wa Minhajuhum*, Jilid 1.
- Abd Fuad Al-Bāqi, *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfaz Al-Qur’an al-Karim*, (Mesir: Dār al-Hadith).
- Abdullah Muhammad Al-Syarqawi, *Talmud: Kitab Hitam Yahudi yang Menggembarkan*, Terj. Alimin, dkk, (Jakarta: Sahara Publisher, 2006).
- Al Hasan Muhammad , *Al-Madzahib wa Al-Afkar Al-Mu’asirah fi Tasawwur Al-Islamiy*, Cet III, (tpp: Dar Al-Bashir li Al-Tsaqafah wa ‘Ulum Al-Islamiyah).
- Al Khalifah Muhammad al Tunisiy, *al Khathar al Yahudiy, Protokolat Hukama’ Shahun*, (Kairo: Dar al Turats, 2003)
- Al Qardhawi Yusuf, al Quds, *Qadhiyyah Kull Muslim* (Cet. II; Beiru: al Maktab al-Islamiy, 1998).
- Al-Bakr, *Al-Madzahib Fikriyah Al-Mizan*, (Cairo: Dar Al-‘Aqidah, 2002).
- Al-Qaffariy Nashir bin Abdullah dan Nashir bin Abd Al-Karm Al-Aql, *Al-Majuz fi Al-Adyan wa Al-Madzāhib Al-mu’ashirah*, Cet. 1, (Riyadh: Dar al-Shami’i lin Nashr wa Al-Tauzi’, 1992).
- Alwi Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).
- Anwar Rosihon, *Ulumul Qur’an* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hal 32.

- Arif Kashfi Sayyid Ja'far, *Al-Rasul Al-Musthafa wa Al-Yahud; Muhammad Saw dan Kaum Yahudi*, terj. Haidar Yusuf, (Jakarta: Titisan, 2016).
- Ash-Shadhi>li Sayyid bin Qut}b bin Ibra>hi>m, *Fi> Zhila>l al-Qur'a>n*, (Kairo: Dar al-Shuru>q, 1991), Jilid. 1.
- Az-Zuhaili Wahbah, *Tafsi>r Al-Wasi>t*, (Jakarta: Gema Insani, 2012), Jilid 1, hal. 778.
- Baidan Nashuddin, *Metodelogi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).
- Basyir Hikmat, *Tafsir Al-Muyassar*, (Solo: An-Naba', 2011), jilid 1.
- Fahrudin dkk, *Karakteristik Kaum Terlaknat*, (Karanganyar: Intera, 2020).
- Faqih Imani Alammah kamal, *Tafsir Nurul Qur'an*, (Jakarta: Al-Huda, 2003), jilid 1.
- G. Carr William, *al Yahud wara' Kull al Jarimah (Yahudi Menggenggam Dunia)*, terj. Mushtolah Maufur (Cet. VI; Jakarta: Pustaka alKautsar, 2004).
- Ghalib Muhammad, *Ahl Al-Kitab: Makna dan Cakupannya dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2016).
- Ghalib Muhammad, *Ahl-Kitab: Makna dan Cakupannya*, (Jakarta: Paramadina, 1998).
- Ghazali Imam Said, *Akar Zionisme Non Yahudi di Inggris dan Amerika*, (Surabaya: Markaz al-Firdaus, 2020).
- H. Alkaff Idrus, *Kamus Pelik-pelik Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka, 1993).

- Hammad Mani al-Juhaniy, *Al-Mausu'ah Al-Muyassarah fi Al-Adyan wa Al-Madzahib wa Al-Ahzab Al-Mu'asirah*, Cet. 1, (Riyadh: Dar Al-Nadwah Al-'Alamiyah li al-Tiba'ah wa Al-Nashr wa Al-Tauzi', 1420 H).
- Hermawati, *Sejarah Agama dan Bangsa Yahudi, edisi I* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005)
- Ibnu Kathi>r Isma>'i>l bin 'Umar, *Tafsi>r al-Qur'a>n al-'Az}i>m*, Jilid 2.
- Ibnu Kathi>r Isma>'i>l bin 'Umar, *Tafsi>r al-Qur'a>n al-'Az}i>m*, Jilid. 3.
- Ibnu Kathi>r Isma>'i>l bin 'Umar, *Tafsi>r al-Qur'a>n al-'Az}i>m*, Jilid. 5.
- Iqbal M., *Pokok-Pokok materi metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002).
- Irawan Aguk MN, *Rahasia Dendam Israel*, (Jakarta: Kinza Books, 2009)
- Ishom As-Shobbati, Hazim Muhammad wa Imad Amir, *Shahih Muslim Bi Syarh An-Nawawi*, (Kairo: Darul Hadits, 2001).
- Isma>'i>l bin 'Umar Ibnu Kathi>r, *Tafsi>r al-Qur'a>n al-'Az}i>m*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998).
- Jareshah Ali Muhammad dan Muhammad Sharif al Zeibik, *Asalib Al-Ghazw Al-Fikriy lil 'Alam Al-Islamiy*, (Cairo: Dar al-I'tisham, 1975).
- Katsir Ibnu, *Lubāb Al-Tafsīr Min Ibnu Kathīr*, Terj. M. Abdul Ghoffar, dkk. Jilid 1, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004).
- Kauma Fuad, *Lima Puluh Mukjizat Rasulullah*, (Jakarta: Gema insani, 2000).

KBBI Kemendikbud Edisi V

Khomeini Imam, *Palestina, :Tragedi Keterhinaan Kaum Muslim*,(Jakarta: Zahra Publishing, 2009).

Mahmud Abbas al-Aqqad, *inilah Zionisme: mengungkap Hakikat Zionisme Sebelum Masehi Hingga Abad 20*, Terj. Husein Ali Ba'agil, (Pasuruan: Yayasan pesantren Islam, 1996).

Makarem Nasir Shirazi, *Tafsīr Al-Amthal; Tafsir Kontemporer, Aktual dan populer*, (Jakarta: Sadra press, 2015).

Makārim Nāsir Shīrāzi, *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, Jilid 5.

Makārim Nāsir Shīrāzi, *Al-Amtsal Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, Jilid. 8.

Makārim Nāsir Shīrāzi, *Tafsir Al-Amtsal Tafsir Kontemporer, Aktual dan Populer*, hal. 441. Lihat juga, Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jilid 2, terj. Fathurrahman, (Jakarta: Pustaka Azzam 2007)

Makarim Nasir Syirazi, *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, Jilid 1.

Makarim Nasir Syirazi, *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, jilid 10, hal. 361.

Makarim Nasir Syirazi, *Tafsir Al-Amtsal Tafsir Kontemporer, Aktual dan Populer*, Terj. Akmal Kamil, (Jakarta: Sadra Press, 2015).

Mardan, *Wawasan Al-Qur'an tentang Malapetaka*, (Jakarta : TT, 2008).

Muhammad Abu Ja'far bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Jilid

- Muhammad Khalifah Hasan, *Sejarah Agama Yahudi*, (Pekan Baru: Tafaqquh Media, 2018).
- Musa Muhammad Asy-Syarif, *Meremehkan Janji*, (Jakarta: Gema Insani, 2004).
- Mustafa Ahmad al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1986).
- Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014).
- Mutawalli Sya'rawi Syekh Muhammad, *Tafsir Sya'rawi*, (Kairo: Al-Azhar, 2006), Jilid 5.
- Nurdin M. Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia*, Cet, 1, hal. 149-159 dan lihat juga di Gusmian Islah, *Khazanah Tafsir Tafsir Indonesia*, (Yogyakarta: Lkis, 2013).
- Nurdin M. Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantura, 2014).
- Quraish M. Shihab, *Rasionalitas Al-Qur'an: Studi Kritis atas Tafsir Al-Manar*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006).
- Quraish M. Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- Quraish M. Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996).
- Quthub Sayyid, *fi> Zhila>l al-Qur'a>n*, Jilid. 12.
- Ramdan Anton, *Rahasia Bisnis Yahudi dalam Menggeggam Dunia*, (Jakarta: Zahra Publishing, 2009).
- Sahabuddin, *Ensiklopedia Al-Qur'an (kajian Kosa kata)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007).

- Samiawan Conny R., *Metode Penelitian Kualitatif*, (Grasindo: 2010).
- Sayyid bin Quthub bin Ibrahim Ash-Shadhi>li, *fi> Zhila>l al-Qur'a>n*, Jilid. 3.
- Sayyid Tantawi Muhammad, *at-Tafsir al-Wasit Li Al-Qur'an al-Karim*, (Kairo: Mesir, 1975), Jilid. 5.
- Suyanto Bagong dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial; Sebagai Alternatif Pendekatain*, (jakarta: Kencana, 2011).
- Syalabi Ahmad, *Muqaranah al Adyan al Yahudiyah*, (Cet. V: Cairo: Maktabah al Nahdhah al Mishriyah, 1978).
- Tanzeeh Ahmad, *Metode Penelitin Praktis*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011).

Jurnal:

- Abdul Dudung Karim dkk, “Yahudi dalam Al-Qur’an: Analisis Tematik Penafsiran Ibn Katsir”, *Al-Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 1, no. 2, (Agustus 2021).
- Farah Nailah, “Konsep Ahl-Kitab Menurut Pemikiran Rasyid Ridha”, *Rausyan Fikr: Jurnal*, 12, no. 2 (Desember 2016).
- Maghfur Muhammad Amin, “Sikap Al-Qur’an Terhadap Yahudi: Jawaban Atas Tuduhan Terhadap Al-Qur’an Anti-Semitis”, *Qof: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Tafsir* 4, no. 1, (November 2020).
- Rahman Arivaie, “Al- Fatihah dalam Perspektif Mufasir Nusantara: Studi Komparatif Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nur Tafsir Al-Azhar”, *Sleman: Jurnal of Contemporary Islam And Muslim Societes* 2, no. 1, (Januari-Juni 2018).
- Saidurrahman, “Sikap dan Pandangan Orang-orang Yahudi Terhadap Islam”, *Teologia: Jurnal Agama Islam*, Volume 25, no. 2, (Juli Desember 2014).

Satryaningsih Andi dan Zainal Abidin, "Sejarah Zionisme dan Berdirinya Negara Israel", *Jurnal Adabiyah* 16, no. 2, (2016).

Saude, "Zionisme dan Berdirinya Negara Israel", *Hunafa: Jurnal*, 3, no. 2, (Juni 2006).

Sulaeman Ootong, "Israel dalam Teks-Teks Agama Islam", *ICMES: The Journal of Middle East Studies* 2, no. 1, (Juni 2018).

Syarif Muhammad Hasyim, "Perkembangan Zionisme dan Berdirinya Negara Israel", *Al-Asas: Jurnal*, 11, no. 1 (April 2019).

Wibsite:

Agung Makarem Shirazi, Sang Fakih Produktif, <http://icc-jakarta.comAyatullah> , diakses pada tanggal 17 Juni 2022 pukul 10:06 WIB.

Britannica, T. Editors of Encyclopedia. "Zionism." Encyclopedia Britannica, January 30, 2019. <https://www.britannica.com/topic/Zionism>.

Faurina Rizqa, *kerusakan Akibat Kerusakan Yahudi: Komparasi Tafsir Al-Kassyyaf dan tafsir As-Sya'rawi atas Surah Al-Isra' ayat4-8*,(Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah 2021).

Kharismawati Isti, *Analisis Ayat-ayat Al-Qur'an Tentang Kemurkaan Allah Terhadap Yahudi*, (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2019).

Lihat dalam Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis dan Disertasi Sekolah Tinggi Filsafat Islam Sadra

Lihat juga Fatimah Isyti Karimah, Ithār Ahlubait dalam Tafsir Al-Amthal: Analisis atas karakteristik Al-Abrār dalam Surat Al-Insan ayat 5-22, (Skripsi: STFI Sadra Jakrta, 2019), hal. 51.

Lihat juga, Nāsir Makārim Shīrāzi dalam kitab *Tafsīr al-Amthal fī Kitābillāh Allāh al-Munzal*, Jilid 2.

Lihat juga: Sayyid bin Qut}b bin Ibra>hi>m Ash-Shadhi>li, *Fi> Zhila>l al-Qur'a>n*, (Kairo: Dar al-Shuru>q, 1991), Jilid. 1.

Lihat: Michael Stanilawski, *Zionism: A Very Short Introduction*, (New York: Oxford University Press, 2017), hal. 22 & 28. Sementara tafsir klasik dimulai dari abad 16 hingga 18 M. Lihat: A. Fahrur Rozi, “Tafsir Klasik: Analisis terhadap Kitab Tafsir Era Klasik”, *Jurnal Kaca*.

Muthmainnah Iim, *Karakter Yahudi dalam Al-Qur'an: Studi Kajian Tafsir Safwat al-Tafsīr*, (Skripsi: UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2019).

Nasir Makarim Syirazi, *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, Jilid 1.

Nasir Makarim Syirazi, His Studies, diakses di Makarem.ir pada tanggal 17 Juni 2022 pukul 11:00 WIB.

Nasir Makarim Syirazi, *Tafsir Al-Amtsal Tafsir Kontemporer, Aktual dan Populer*, Terj. Akmal Kamil, (Jakarta: Sadra Press, 2015).

Shadra Mulla Husain, *Wilayah Faqih dalam Demokrasi Indonesia Perspektif Tafsir Am-Amthal Fī Tafsīr Kitāb Allah Al-Munzal*, (Skripsi: STAI Sadra Jakarta, 2020).

Studi Syiah, *Al-Amtsal Tafsir Kontemporer dan Aktual*, diakses dari <https://studisياهو.com/al-amtsal-tafsir-kontemporer-dan-aktual/>, 24 Juli 2022 pukul 11:27 WIB.